

TESIS

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBIMBING SISWA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN
BERAGAMA PADA SMP RIJAN PACET MOJOKERTO**



LU'LU'AM MASRURO

21502400313

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1446

TESIS

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBIMBING SISWA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN
BERAGAMA PADA SMP RIJAN PACET MOJOKERTO**



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

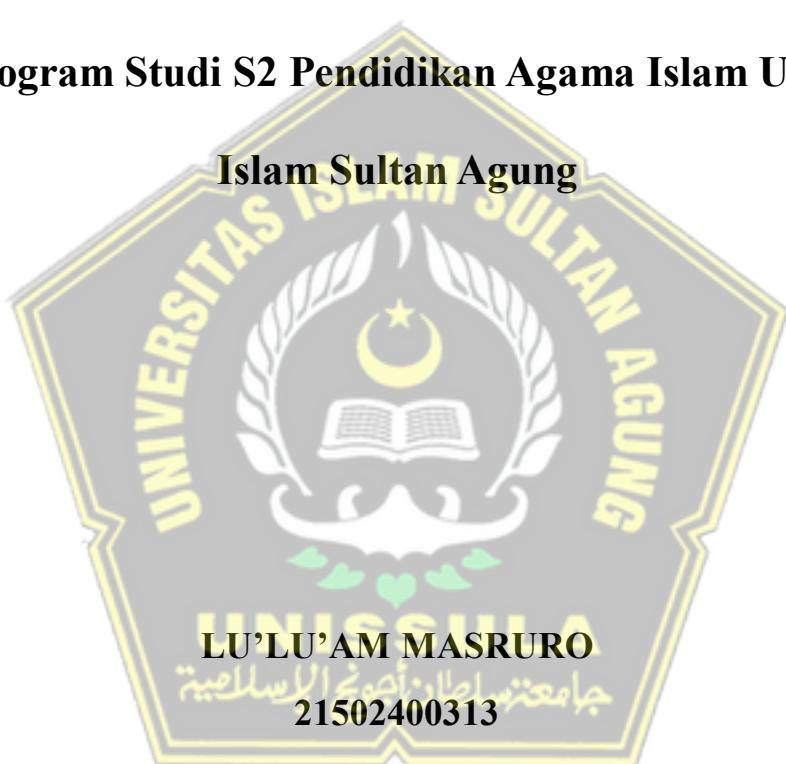
SEMARANG

2025/1446

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBIMBING SISWA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN
BERAGAMA PADA SMP RIJAN PACET MOJOKERTO**

TESIS

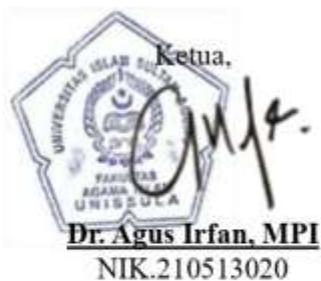
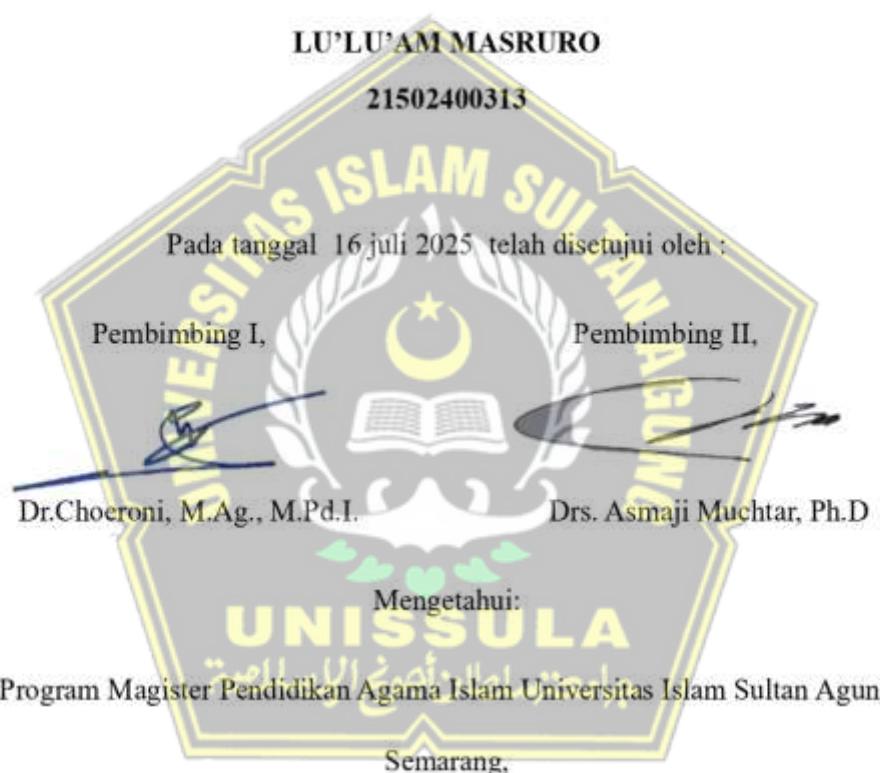
**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

Tanggal

LEMBAR PERSETUJUAN
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBIMBING SISWA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN
BERAGAMA PADA SMP RIJAN PACET MOJOKERTO



ABSTRAK BAHASA INDONESIA

Lu'lu'am Masruro: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Siswa Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Smp Rijan Pacet Mojokerto

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing siswa guna meningkatkan kesadaran beragama di SMP Rijan Pacet Mojokerto. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan strategis dalam pembinaan spiritual siswa, baik melalui metode ceramah, diskusi, praktik ibadah, maupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing dalam pengamalan nilai-nilai agama. Dampak dari pembimbingan tersebut terlihat dari peningkatan pengetahuan agama, perubahan sikap, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung utama adalah interaksi positif antara guru dan siswa serta dukungan program sekolah. Sementara itu, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana dan pengaruh media digital.

Kata Kunci: Guru PAI, kesadaran beragama, pembimbingan siswa, pendidikan agama, SMP.

ABSTRAK BAHASA INGGRIS

This study aims to examine the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in guiding students to enhance religious awareness at SMP Rijan Pacet Mojokerto. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that IRE teachers play a crucial role in students' spiritual development through lectures, discussions, worship practices, and religious extracurricular activities. Teachers function not only as instructors but also as role models and mentors in applying Islamic values. The impact of such guidance is reflected in improved religious knowledge, positive changes in attitudes, and students' daily behavior. Key supporting factors include positive teacher-student interactions and school program support, while challenges include limited facilities and the influence of digital media. The study recommends strengthening the role of teachers, enhancing parental involvement, and developing a contextualized IRE curriculum to foster religious awareness among students.

Keywords: IRE teacher, religious awareness, student guidance, religious education, junior high school.

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBIMBING SISWA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA SMP RIJAN PACET MOJOKERTO

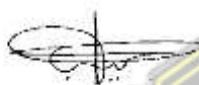
LU'LU'AM MASRURO
21502400313

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal:

Dewan Pengaji Tesis,

Pengaji 1



Dr.Ahmad Mujib, Ma

Pengaji 2



Dr.Susiyanto,M.ag

Pengaji 3



Dr.Sudarto,M.Pd.i

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, MPI
NIK.210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim. Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Siswa Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Smp Rijan Pacet Mojokerto beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sangsi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 2025

Yang membuat pernyataan,

LU'LU'AM MASRURO

NIM : 21502400313

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	iii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN	iv
PUBLIKASI	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	13
KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1 Kajian Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu.....	22
2.2 Landasan Teori	13
2.3 Kerangka Berpikir	25
BAB III	28
METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Subjek Penelitian	31
3.3 Objek Penelitian	34
3.4 Lokasi Penelitian	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data	37
3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian.....	39

3.7 Teknik Analisis Data	43
BAB IV	47
HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Deskripsi Peran Guru Pendidikan Agama Islam	47
4.2 Metode Pembimbingan yang Digunakan	54
4.3 Dampak Pembimbingan terhadap Kesadaran Beragama Siswa	62
BAB V	70
KEIMPULAN DAN SARAN	70
5.1. Kesimpulan.....	70
5.2. Saran	72



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, dunia pendidikan dituntut tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang luhur. Kesadaran beragama menjadi salah satu aspek krusial dalam pembentukan karakter siswa, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan masa transisi penting dalam pembentukan identitas. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat menentukan dalam membimbing siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena menurunnya tingkat kesadaran beragama di kalangan remaja telah menjadi sorotan berbagai lembaga pendidikan dan keagamaan. Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia (2020) menunjukkan adanya penurunan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan dan meningkatnya perilaku menyimpang, yang mengindikasikan lemahnya internalisasi nilai-nilai agama. Di lingkungan SMP Rijan Pacet Mojokerto, tantangan serupa juga dirasakan, terutama dalam hal membentuk kesadaran religius siswa yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif.

Nurcholis (2021) menegaskan bahwa pendidikan agama bukan sekadar sarana transfer pengetahuan, melainkan juga sarana transformasi nilai, yang terlihat dari perubahan sikap dan perilaku religius peserta didik. Guru PAI memiliki tanggung jawab sebagai pembimbing spiritual, pembina moral, sekaligus teladan hidup beragama. Sejalan dengan itu, Mulyasa (2020) menyatakan bahwa efektivitas pendidikan sangat dipengaruhi

oleh kualitas guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, dan pembina karakter siswa secara holistik.

Penelitian yang dilakukan Husni (2022) menemukan bahwa keterlibatan guru dalam pembiasaan ibadah, diskusi keagamaan, dan konseling spiritual mampu meningkatkan kesadaran beragama siswa secara signifikan. Sari (2021) juga menekankan pentingnya metode pembelajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif, seperti studi kasus dan role-play berbasis nilai-nilai Islam, dalam menggugah pemahaman dan praktik keagamaan siswa. Hal ini diperkuat oleh Rahman (2020), yang menyarankan agar pembelajaran PAI mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan siswa melalui pendekatan kontekstual.

Lebih lanjut, Zain (2021) menyoroti perlunya implementasi kurikulum PAI yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik, sedangkan Iskandar (2022) menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk kesadaran religius siswa secara berkelanjutan. Guru PAI tidak bisa bekerja secara terpisah, tetapi perlu membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah mendapat penguatan di rumah.

Di sisi lain, tantangan eksternal seperti pengaruh media sosial dan informasi digital yang tidak terfilter turut mempengaruhi pola pikir dan sikap keagamaan siswa. Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, sekitar 40% remaja di Indonesia menyatakan kurang mendapatkan arahan spiritual yang memadai dari orang dewasa, termasuk guru. Ini menunjukkan perlunya guru PAI mengambil peran aktif dalam memberikan bimbingan tentang etika digital dan penggunaan media yang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam praktiknya, guru PAI dapat memainkan peran melalui berbagai strategi, seperti penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, pelibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan penciptaan komunikasi yang terbuka dan empatik dengan siswa. Kegiatan-kegiatan seperti pengajian, bakti sosial, dan pelatihan ibadah dapat menjadi wahana pembentukan karakter religius yang konkret. Selain itu, pendekatan personal dalam memahami latar belakang dan kebutuhan siswa juga menjadi bagian penting dalam membimbing mereka menuju kesadaran beragama yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana peran guru PAI di SMP Rijan Pacet Mojokerto dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kesadaran beragama. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif sebagaimana dirumuskan oleh Sukmadinata (2019), penelitian ini akan menggali praktik-praktik terbaik yang diterapkan guru, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembimbingan tersebut.

Dengan mengidentifikasi peran konkret guru PAI dalam konteks ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya penguatan pendidikan agama di sekolah, serta menjadi referensi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Penelitian ini juga berpotensi menjadi dasar penyusunan kebijakan pendidikan agama yang lebih responsif terhadap dinamika zaman dan kebutuhan peserta didik.

Kesadaran beragama merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama di tingkat pendidikan menengah seperti SMP. Di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman budaya dan agama, pendidikan agama menjadi salah satu pilar dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya

berfungsi sebagai pengajaran materi, tetapi juga sebagai pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual. Kesadaran beragama yang tinggi diharapkan dapat membentuk individu yang bertanggung jawab, toleran, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Namun, dalam praktiknya, terdapat kesenjangan antara teori pendidikan agama yang diajarkan di sekolah dengan realitas yang dihadapi oleh siswa di lapangan. Banyak siswa yang masih kurang memahami nilai-nilai agama dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, banyak siswa yang hanya menghafal ayat-ayat tanpa memahami makna dan konteksnya. Menurut data dari Kementerian Agama Republik Indonesia, sekitar 40% siswa SMP di Indonesia menunjukkan rendahnya kesadaran beragama, yang tercermin dari kurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan pemahaman yang dangkal tentang ajaran agama mereka (Kemenag, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan agama telah menjadi bagian integral dari kurikulum, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Permasalahan ini menjadi semakin relevan ketika mempertimbangkan peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membimbing siswa. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan dan motivator bagi siswa. Dalam konteks SMP RIJAN Pacet Mojokerto, peran guru PAI sangat krusial untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa. Guru PAI diharapkan mampu menginspirasi siswa untuk lebih mendalami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan perannya tidaklah sedikit. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan Islam, 55% guru PAI merasa kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai agama yang relevan dengan

kehidupan modern siswa (LPPIM, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa ada gap antara metode pengajaran yang digunakan dengan kebutuhan dan minat siswa.

Lebih jauh lagi, fenomena globalisasi dan perkembangan teknologi informasi juga berdampak pada pola pikir dan perilaku siswa. Banyak siswa yang terpapar oleh informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama mereka, sehingga mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif. Misalnya, akses mudah terhadap media sosial dan konten digital sering kali membawa siswa pada informasi yang tidak terfilter, yang dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang ajaran agama. Dalam hal ini, guru PAI di SMP RIJAN harus mampu memberikan bimbingan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga membangun karakter dan spiritualitas siswa. Guru perlu memiliki strategi yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dan realitas yang dihadapi siswa di dunia modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peran guru PAI dalam konteks ini, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dan pengalaman nyata siswa, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Misalnya, melalui diskusi kelompok atau studi kasus yang relevan, siswa dapat diajak untuk merenungkan bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melihat pentingnya peran guru PAI dalam membimbing siswa, penelitian ini juga akan mengkaji berbagai metode pengajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Misalnya, penggunaan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat menjadi salah satu solusi untuk

meningkatkan pemahaman dan kesadaran beragama. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama juga dapat menjadi alternatif yang menarik. Dengan memanfaatkan platform digital, guru dapat menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih aplikatif dan sesuai dengan tantangan zaman. Kurikulum yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama tetap relevan dan efektif. Selain itu, pengembangan kurikulum juga harus melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan sinergi dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa.

Pentingnya pendidikan agama yang berkualitas tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Pendidikan agama yang baik dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan, serta mendorong mereka untuk hidup dalam harmoni dengan orang lain. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan agama di Indonesia, khususnya di tingkat SMP. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ada pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang dalam pendidikan agama, serta bagaimana kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesadaran beragama siswa.

Kesimpulannya, kesadaran beragama merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa di tingkat SMP. Meskipun terdapat banyak tantangan dalam mengajarkan pendidikan agama, peran guru PAI sangat krusial dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-

hari. Dengan menerapkan metode pengajaran yang relevan dan kontekstual, serta memanfaatkan teknologi, diharapkan pendidikan agama dapat menjadi lebih efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia, serta menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran beragama yang tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Kesadaran beragama di kalangan siswa SMP saat ini menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat krusial sebagai pembimbing spiritual yang mampu membentuk karakter religius siswa. Namun, berbagai faktor seperti lemahnya metode pembelajaran, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, pengaruh lingkungan digital, dan minimnya sinergi dengan keluarga menjadi hambatan dalam proses pembinaan tersebut. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi secara sistematis berbagai aspek yang memengaruhi peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa.

Berikut ini identifikasi masalah yang ditemukan:

1. Menurunnya Kesadaran Beragama Remaja

Data Kementerian Agama (2020) menunjukkan penurunan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan serta meningkatnya perilaku menyimpang.

2. Peran Strategis Guru PAI Kurang Dimaksimalkan

Guru belum sepenuhnya menjalankan peran sebagai pembimbing spiritual dan teladan dalam kehidupan beragama siswa (Nurcholis, 2021).

3. Kurangnya Inovasi Metode Pengajaran

Penggunaan metode ceramah konvensional masih dominan, sementara pendekatan kontekstual dan partisipatif seperti diskusi, role-play, dan studi kasus belum optimal (Sari, 2021; Rahman, 2020).

4. Minimnya Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan

Siswa belum banyak dilibatkan dalam kegiatan seperti pengajian, bakti sosial, dan pelatihan ibadah yang membentuk pengalaman religius langsung.

5. Kurangnya Komunikasi Efektif Guru-Siswa

Suasana pembelajaran yang tidak terbuka menyebabkan siswa enggan bertanya atau berdiskusi mengenai isu-isu keagamaan personal.

6. Pengaruh Negatif Lingkungan Sosial dan Teknologi

Paparan informasi digital yang tidak sesuai nilai agama serta minimnya arahan dalam penggunaan media sosial berdampak pada sikap dan perilaku siswa (BPS, 2021).

7. Rendahnya Kolaborasi Sekolah dan Keluarga

Ketiadaan sinergi antara guru dan orang tua menyebabkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah tidak berlanjut di rumah (Iskandar, 2022).

8. Kebutuhan Akan Kurikulum PAI Kontekstual

Kurikulum belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tuntutan zaman (Zain, 2021), sehingga pengajaran agama cenderung bersifat teoritis.

9. Belum Terdeskripsikannya Strategi Guru PAI yang Efektif

Belum tersedia gambaran menyeluruh tentang pola pembinaan guru PAI yang berhasil dalam membentuk kesadaran beragama siswa secara nyata.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan ketiga aspek tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa di SMP RIJAN Pacet Mojokerto?
2. Bagaimana pengaruh interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan kesadaran beragama siswa?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kesadaran beragama di SMP RIJAN Pacet Mojokerto?

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam, pembahasan dibatasi pada aspek-aspek tertentu yang relevan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kesadaran beragama di SMP Rijan Pacet Mojokerto. Pembatasan ini dimaksudkan agar tidak terjadi perluasan masalah yang dapat mengaburkan tujuan utama penelitian, serta memungkinkan analisis yang tajam terhadap aspek-aspek yang benar-benar penting.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Guru PAI

Penelitian difokuskan pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI, seperti metode diskusi, simulasi, dan proyek kelompok, yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi agama.

2. Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembinaan Keagamaan

Fokus diarahkan pada sejauh mana interaksi positif antara guru dan siswa berperan dalam membentuk kesadaran beragama, termasuk kegiatan bimbingan di luar kelas seperti diskusi keagamaan informal.

3. Tantangan yang Dihadapi Guru PAI

Penelitian membatasi pada tantangan yang dihadapi guru PAI, terutama dalam hal penggunaan teknologi pembelajaran, keterbatasan media digital, dan kurangnya pelatihan pedagogis berbasis digital.

Dengan pembatasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, khususnya di SMP Rijan Pacet Mojokerto, serta menjadi referensi bagi guru dan pemangku kebijakan dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang efektif dan relevan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan agama Islam di tingkat SMP, terutama dalam memahami peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing siswa agar memiliki kesadaran beragama yang kuat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memperkaya khazanah ilmiah dan memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi Ilmu Pendidikan Islam

Memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas kajian tentang peran guru PAI dalam membentuk kesadaran beragama siswa secara lebih kontekstual dan aplikatif.

2. Bagi Guru dan Praktisi Pendidikan

Menjadi referensi praktis dalam mengembangkan metode pembelajaran agama yang lebih interaktif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan pemahaman tentang pentingnya peran guru PAI sebagai pembimbing karakter dan spiritual siswa, serta mendorong dukungan institusional seperti pelatihan guru dan pengembangan kurikulum.

4. Bagi Pengambil Kebijakan

Menyediakan data dan temuan empiris sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pendidikan agama di sekolah, termasuk dalam hal pendanaan, pengembangan profesionalisme guru, dan penyediaan sumber belajar.

5. Bagi Masyarakat

Berkontribusi dalam pembentukan generasi muda yang religius, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural, serta memperkuat persatuan sosial.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar awal untuk pengembangan studi lanjutan tentang kesadaran beragama siswa dan kaitannya dengan perilaku sosial serta pembentukan karakter dalam konteks pendidikan kontemporer



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kesadaran beragama siswa. Dalam konteks ini, teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991) menjadi relevan. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama: pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Rijan Pacet Mojokerto berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru PAI dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa melalui pendekatan yang holistik.

Teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky juga memberikan landasan bagi penelitian ini. Menurut Piaget, siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan agama, guru PAI harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman mereka terkait ajaran agama. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru PAI perlu memfasilitasi kegiatan yang mendorong kolaborasi antar siswa, seperti diskusi kelompok dan proyek bersama, untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran beragama mereka.

Pendekatan pendidikan berbasis nilai yang dikemukakan oleh Rokeach (1973) juga relevan dalam konteks ini. Rokeach menjelaskan bahwa nilai-nilai adalah keyakinan yang menjadi panduan dalam bertindak. Guru PAI di SMP Rijan Pacet Mojokerto dapat

berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama yang positif melalui pengajaran dan teladan. Misalnya, dengan memberikan contoh nyata tentang perilaku yang mencerminkan ajaran agama, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai agama dapat diinternalisasi oleh siswa melalui bimbingan yang diberikan oleh guru PAI.

Dalam kajian ini, juga akan digunakan teori motivasi yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000) melalui Self-Determination Theory (SDT). Teori ini menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam pembelajaran. Guru PAI diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung kebutuhan dasar siswa, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Ketika siswa merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka dan merasa terhubung dengan guru serta teman-teman mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menciptakan motivasi intrinsik siswa.

Akhirnya, teori pembelajaran sosial Bandura (1977) juga akan menjadi dasar dalam penelitian ini. Menurut Bandura, individu belajar melalui pengamatan dan peniruan. Dalam konteks pendidikan agama, guru PAI berperan sebagai model yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh siswa. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pengaruh perilaku guru PAI terhadap kesadaran beragama siswa di SMP Rijan Pacet Mojokerto.

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kesadaran beragama siswa. Dalam konteks ini, teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991) menjadi relevan. Lickona menyatakan bahwa

pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama: pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Rijan Pacet Mojokerto berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru PAI dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa melalui pendekatan yang holistik.

Teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky juga memberikan landasan bagi penelitian ini. Menurut Piaget, siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan agama, guru PAI harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman mereka terkait ajaran agama. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru PAI perlu memfasilitasi kegiatan yang mendorong kolaborasi antar siswa, seperti diskusi kelompok dan proyek bersama, untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran beragama mereka.

Pendekatan pendidikan berbasis nilai yang dikemukakan oleh Rokeach (1973) juga relevan dalam konteks ini. Rokeach menjelaskan bahwa nilai-nilai adalah keyakinan yang menjadi panduan dalam bertindak. Guru PAI di SMP Rijan Pacet Mojokerto dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama yang positif melalui pengajaran dan teladan. Misalnya, dengan memberikan contoh nyata tentang perilaku yang mencerminkan ajaran agama, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai agama dapat diinternalisasi oleh siswa melalui bimbingan yang diberikan oleh guru PAI.

Dalam kajian ini, juga akan digunakan teori motivasi yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000) melalui Self-Determination Theory (SDT). Teori ini menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam pembelajaran. Guru PAI diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung kebutuhan dasar siswa, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Ketika siswa merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka dan merasa terhubung dengan guru serta teman-teman mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menciptakan motivasi intrinsik siswa.

Akhirnya, teori pembelajaran sosial Bandura (1977) juga akan menjadi dasar dalam penelitian ini. Menurut Bandura, individu belajar melalui pengamatan dan peniruan. Dalam konteks pendidikan agama, guru PAI berperan sebagai model yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh siswa. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pengaruh perilaku guru PAI terhadap kesadaran beragama siswa di SMP Rijan Pacet Mojokerto.

Sebagai penguatan terhadap kerangka teoritis tersebut, teori humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow (1943) menempatkan kebutuhan spiritual sebagai bagian dari puncak aktualisasi diri manusia. Dalam hal ini, peran guru PAI menjadi penting dalam memfasilitasi pertumbuhan spiritual siswa melalui pendekatan yang menghargai potensi dan kebutuhan afeksi siswa. Ketika siswa merasa dihargai secara emosional dan spiritual, mereka akan lebih mudah dalam membentuk kesadaran beragama yang otentik.

Perspektif pendidikan Islam klasik juga memberikan kontribusi penting dalam membingkai peran guru agama. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan tidak hanya

berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan pemurnian jiwa. Guru, menurutnya, berperan sebagai *murabbi*, yang tidak hanya mengajarkan hukum-hukum agama, tetapi juga mendampingi siswa dalam proses penyucian diri dan penguatan iman. Oleh karena itu, pembimbingan yang dilakukan guru PAI tidak bersifat mekanistik, tetapi menyentuh dimensi ruhani dan akhlak siswa secara menyeluruh.

Dalam konteks interaksi sosial, teori interaksionalisme simbolik yang dikembangkan oleh George H. Mead dan Herbert Blumer menegaskan bahwa identitas dan kesadaran seseorang dibentuk melalui proses interaksi dan komunikasi simbolik. Guru PAI yang mampu menciptakan interaksi sosial yang bermakna melalui simbol-simbol keagamaan, seperti salam, doa bersama, dan aktivitas keagamaan lainnya, akan lebih efektif dalam menanamkan kesadaran beragama melalui internalisasi makna simbolik tersebut.

Dalam ajaran Islam sendiri, keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan metode pendidikan utama yang sangat dianjurkan. Hal ini merujuk pada suri teladan Rasulullah SAW sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ahzab ayat 21. Guru PAI yang mampu menunjukkan sikap sabar, jujur, disiplin, dan ikhlas dalam kesehariannya akan lebih mudah diterima oleh siswa sebagai figur panutan. Keteladanan ini menjadi jalan masuk yang kuat dalam pembentukan kesadaran beragama yang bersifat aplikatif dan kontekstual.

Selain itu, pendekatan sosiologis melalui konsep *habitus* dan *kapital budaya* dari Pierre Bourdieu juga relevan untuk mengkaji bagaimana kebiasaan keagamaan siswa dapat dibentuk oleh lingkungan sekolah dan interaksi dengan guru. Guru PAI yang konsisten menerapkan kebiasaan positif seperti pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau kegiatan keagamaan rutin, akan menanamkan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari

habitus yang memperkuat kesadaran beragama siswa secara tidak langsung namun berkelanjutan.

Dalam proses pembelajaran, pendekatan experiential learning yang diperkenalkan oleh David Kolb (1984) menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai dasar pembelajaran yang bermakna. Guru PAI yang melibatkan siswa dalam praktik keagamaan secara langsung, lalu memfasilitasi refleksi atas pengalaman tersebut, akan memberikan dampak lebih besar dalam membentuk pemahaman dan kesadaran beragama.

Selanjutnya, teori pendidikan transformasional yang dikembangkan oleh Jack Mezirow menekankan pentingnya refleksi kritis dalam mengubah cara pandang siswa terhadap kehidupan dan nilai-nilai yang diyakininya. Guru PAI yang mampu menggugah siswa untuk berpikir ulang terhadap makna hidup, tujuan ibadah, dan hubungan dengan Tuhan, akan membantu siswa mencapai kesadaran beragama yang lebih mendalam dan transformatif.

Kesadaran beragama juga berkaitan erat dengan tahapan perkembangan moral sebagaimana dijelaskan oleh Lawrence Kohlberg. Dalam hal ini, guru PAI perlu memperhatikan tahap perkembangan moral siswa dan menyajikan materi agama yang mampu mendorong siswa untuk naik ke tahap moral yang lebih tinggi, yaitu pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai universal dan ajaran agama yang internal.

Dalam perspektif psikospiritual Islam, pendidikan agama tidak hanya bertujuan mengisi akal dan moral, tetapi juga menyentuh aspek spiritual atau ruhaniyah siswa. Zuhairini dan kawan-kawan menjelaskan bahwa dimensi psikospiritual sangat penting untuk dikembangkan melalui pendidikan agama, di mana guru berperan sebagai pembimbing ruhani yang menghadirkan pengalaman religius yang menyentuh dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan uraian teoritis tersebut, jelas bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa tidak hanya terbatas pada proses transfer pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pembinaan moral, spiritual, emosional, dan sosial yang terintegrasi. Guru menjadi figur sentral yang mampu menanamkan, menumbuhkan, dan memperkuat kesadaran beragama siswa melalui berbagai pendekatan yang bersifat edukatif, komunikatif, dan keteladanan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

teori perkembangan religius yang dikemukakan oleh James W. Fowler. Dalam *Stages of Faith Development* (1981), Fowler menjelaskan bahwa perkembangan keimanan manusia berlangsung dalam beberapa tahap, mulai dari tahap intuitif-proyektif pada anak-anak hingga tahap universalizing faith pada individu dewasa. Dalam konteks siswa SMP, mereka umumnya berada dalam tahap mitik-literal dan tahap sintetik-konvensional, di mana keimanan mereka masih bersifat simbolik dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk figur otoritatif seperti guru. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran strategis dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangan keimanan siswa tersebut.

Pendekatan transformatif dalam pendidikan Islam juga memberikan kontribusi terhadap penguatan peran guru. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dalam bukunya *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhu* (1979), pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang menanamkan kesadaran ketuhanan (*ma'rifatullah*) dan tanggung jawab moral sebagai hamba Allah. Proses bimbingan yang dilakukan oleh guru harus mengarah pada perubahan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan kesadaran beragama secara utuh.

Teori pendidikan integral yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan yang *adab*, yaitu manusia yang mengenal Tuhan, mengenal dirinya, dan mengenal tanggung jawabnya dalam kehidupan. Guru dalam hal ini bertindak sebagai agen *ta'dib* (pembentukan adab), yang membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai keagamaan tidak hanya secara kognitif, tetapi juga dalam tataran sikap dan tindakan nyata. Hal ini sangat selaras dengan upaya peningkatan kesadaran beragama, karena pendidikan yang hanya bersifat informatif tidak akan menghasilkan internalisasi nilai yang mendalam tanpa pembinaan yang bersifat transformatif.

Dalam konteks sosiopedagogis, Emile Durkheim memandang pendidikan sebagai upaya sosialisasi nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Guru sebagai representasi institusi pendidikan memiliki fungsi penting dalam mentransmisikan nilai-nilai kolektif, termasuk nilai-nilai agama yang menjadi dasar kohesi sosial. Kesadaran beragama dapat diperkuat melalui pembiasaan, penguatan norma-norma religius, dan pelibatan siswa dalam kegiatan keagamaan yang bersifat partisipatif. Guru PAI dalam hal ini menjadi fasilitator yang menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sosial siswa secara kontekstual dan aplikatif.

Dalam pendekatan psikologis, teori kontrol internal-eksternal oleh Julian Rotter mengemukakan bahwa individu dengan locus of control internal cenderung memiliki kesadaran dan tanggung jawab pribadi yang lebih tinggi, termasuk dalam aspek beragama. Peran guru PAI penting untuk mengembangkan kontrol internal siswa melalui pendidikan agama yang membangun kesadaran akan pilihan moral, tanggung jawab pribadi di hadapan Tuhan, serta nilai-nilai keimanan yang mandiri dan tidak hanya karena tekanan sosial semata.

Selanjutnya, teori pembelajaran bermakna oleh David Ausubel menegaskan bahwa peserta didik akan memahami dan mengingat materi dengan lebih baik apabila informasi yang disampaikan dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Dalam hal ini, guru PAI harus mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan siswa secara konkret agar tercipta kesadaran beragama yang relevan, kontekstual, dan berkesinambungan. Ketika siswa menyadari manfaat dan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan mereka, maka proses internalisasi nilai akan berjalan lebih optimal.

Dari perspektif komunikasi pendidikan, pendekatan komunikasi persuasif dalam pembelajaran agama dapat digunakan oleh guru PAI untuk menanamkan nilai dan kesadaran beragama. Menurut Larson (1995), komunikasi persuasif mencakup perubahan sikap dan perilaku yang dicapai melalui pendekatan emosional, logis, dan etis. Guru yang memiliki kredibilitas, empati, dan kemampuan menyampaikan pesan agama secara menarik dan menyentuh akan lebih efektif dalam membentuk kesadaran spiritual siswa.

Dalam tradisi pendidikan pesantren, konsep *riyadhhoh* atau pelatihan spiritual menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran beragama. Meskipun berada di lingkungan sekolah formal, nilai-nilai ini dapat diadopsi oleh guru PAI melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan pengendalian diri yang diterapkan secara rutin dan konsisten. Praktik spiritual yang ditanamkan melalui pembiasaan akan membentuk habitus religius siswa dalam jangka panjang.

Dengan demikian, landasan teori yang beragam ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kesadaran beragama tidak hanya bertumpu pada penguasaan materi agama, tetapi juga pada pendekatan psikologis, sosiologis, spiritual, dan pedagogis yang menyeluruh. Guru berfungsi sebagai pemantik

transformasi internal siswa yang berujung pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara sadar, bertanggung jawab, dan berkelanjutan dalam kehidupan nyata mereka.

2.2 Kajian Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam konteks pendidikan agama, peran guru sangat penting dalam membentuk karakter dan kesadaran beragama siswa. Penelitian oleh Supriyadi (2020) menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah pertama memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan spiritual siswa. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa 75% siswa yang mendapatkan bimbingan intensif dari guru PAI menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan praktik ajaran agama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat memperkuat kesadaran beragama.

Lebih jauh, penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2021) di beberapa sekolah di Jawa Timur mengungkapkan bahwa metode pengajaran yang digunakan oleh guru PAI berkontribusi terhadap kesadaran beragama siswa. Metode yang melibatkan diskusi interaktif dan praktik langsung, seperti kegiatan keagamaan di luar kelas, mampu meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran agama. Dalam penelitian tersebut, 68% siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk mempelajari agama ketika guru menggunakan pendekatan yang lebih inovatif dan partisipatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Rizki Nurmasari (2022) di SMP Negeri 2 Kebonagung menekankan pada proses penanaman nilai-nilai religius seperti aqidah, ibadah, dan akhlak melalui pembelajaran PAI. Guru dalam konteks ini menjadi fasilitator

dan teladan dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an dan praktik ibadah di sekolah.

Perbedaannya dengan penelitian Anda terletak pada fokus kegiatan—penelitian ini berpusat pada *penanaman nilai dalam pembelajaran formal di kelas*, sedangkan penelitian Anda lebih menekankan pada *peran pembimbingan guru secara menyeluruh*, termasuk dalam kegiatan non-formal dan suasana keseharian di sekolah, yang kemungkinan lebih luas cakupannya.

Penelitian oleh Fitria Intan Permatasari (2022) di SMP Negeri 2 Kampar mengkaji peran guru PAI sebagai pengajar dan juga pendamping siswa dalam konteks peningkatan kesadaran beragama. Guru dinilai berhasil membangun komunikasi yang erat dengan siswa dan orang tua untuk membentuk lingkungan yang mendukung perilaku religius. Perbedaannya terletak pada pendekatan partisipatif dengan melibatkan orang tua siswa secara intensif, sementara penelitian Anda lebih berfokus pada peran internal guru di lingkungan sekolah dan masjid, tanpa secara langsung meneliti keterlibatan pihak keluarga.

Ahmad Faisal (2020) meneliti efektivitas pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Parepare dalam membentuk kesadaran beragama. Ia menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif, diskusi, dan penguatan nilai sangat berpengaruh terhadap kesadaran spiritual siswa.

Perbedaan utamanya terletak pada pendekatan metodologis—penelitian Faisal mengukur efektivitas dari sisi pembelajaran dalam kelas secara spesifik, sementara Anda meneliti peran guru dari aspek pembimbingan yang bisa mencakup kegiatan bimbingan spiritual, pembinaan akhlak, dan kegiatan keagamaan di luar kelas.

Anisa Safitri (2021) meneliti metode pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Sungai Aur. Penelitiannya menitikberatkan pada bagaimana variasi metode pengajaran seperti simulasi, cerita Islami, dan praktik ibadah mampu meningkatkan minat dan kesadaran siswa.

Perbedaannya adalah bahwa penelitian ini fokus pada *strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam kelas*, sedangkan penelitian Anda mengkaji *peran personal guru sebagai pembimbing spiritual siswa*, yang mungkin melibatkan pendekatan psikologis dan afektif di luar pembelajaran formal.

Dalam penelitian oleh Solihin dkk. (2020) di SMP Negeri 9 Bogor, peran guru PAI dikaji melalui kegiatan keagamaan rutin seperti salat dhuha dan salat berjamaah. Guru dinilai sukses mendorong kesadaran beragama melalui pembiasaan ibadah harian di sekolah.

Perbedaan pentingnya yaitu fokus penelitian ini lebih sempit pada *pembiasaan ibadah tertentu* yang dilakukan secara kolektif dan terjadwal, sementara penelitian Anda mencakup pendekatan yang lebih menyeluruh terhadap bimbingan siswa secara holistik, tidak hanya dalam ibadah tetapi juga dalam pemahaman nilai dan perilaku religius.

Laily Nur Badriyah (2024) meneliti peran guru PAI dalam kegiatan “Jum’at Taqwa” di SMP Negeri 2 Babadan. Kegiatan ini merupakan program rutin yang difasilitasi guru dan mencakup ceramah, tanya jawab, dan praktik keagamaan. Guru berperan aktif sebagai pengarah dan pengelola kegiatan.

Perbedaannya terletak pada bentuk program yang sudah terstruktur dan spesifik—yaitu kegiatan mingguan resmi—sedangkan Anda meneliti peran guru dalam keseharian sekolah, yang lebih fleksibel dan tidak selalu berbentuk program formal seperti “Jum’at Taqwa”.

Putri Yuliarni (2023) melakukan kajian literatur terhadap pendekatan guru PAI dalam membentuk kesadaran beragama siswa. Ia menemukan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual, metode praktik langsung, dan pemanfaatan media digital berdampak besar pada kesadaran keagamaan.

Perbedaan utamanya adalah dari sisi metodologi—penelitian ini merupakan *studipustaka*, sementara penelitian Anda adalah *penelitian lapangan* berbasis observasi dan interaksi langsung dengan guru dan siswa di lingkungan nyata.

Secara umum, semua penelitian tersebut membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk atau meningkatkan kesadaran beragama siswa. Namun, penelitian Anda memiliki keunikan dan keunggulan pada konteks lokal (SMP Rijan Pacet Mojokerto) dan penekanan pada aspek pembimbingan yang lebih menyeluruh, tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga dalam praktik harian, interaksi sosial keagamaan, dan suasana lingkungan religius yang dibentuk di sekitar sekolah dan masjid. Dengan demikian, penelitian Anda dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan agama Islam dengan menyoroti integrasi antara pembelajaran, pembimbingan, dan pembiasaan nilai religius dalam satu kesatuan yang utuh

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa di SMP Rijan Pacet Mojokerto. Kesadaran beragama merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter siswa, yang berpengaruh pada perilaku dan interaksi sosial mereka. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator yang mampu menginspirasi siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.

Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa pendidikan agama memiliki peranan strategis dalam membentuk kepribadian siswa. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral siswa. Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki program pendidikan agama yang baik cenderung menghasilkan siswa dengan tingkat kesadaran beragama yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan guru PAI yang kompeten sangat krusial dalam mencapai tujuan tersebut.

Selanjutnya, guru PAI di SMP Rijan Pacet Mojokerto diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2020) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan inklusif dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran agama. Dalam praktiknya, guru PAI dapat menerapkan berbagai pendekatan, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga diajak untuk berdiskusi dan berinteraksi, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama menjadi lebih mendalam.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan agama juga sangat penting. Penelitian oleh Fitriani (2019) menunjukkan bahwa dukungan orang tua dalam pendidikan agama dapat memperkuat kesadaran beragama anak. Oleh karena itu, guru PAI di SMP Rijan Pacet perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa. Melalui pertemuan rutin dan program-program yang melibatkan orang tua, guru dapat membangun sinergi dalam mendidik siswa, sehingga kesadaran beragama dapat ditingkatkan secara bersama-sama.

Akhirnya, evaluasi dan pengukuran terhadap hasil belajar siswa dalam konteks pendidikan agama perlu dilakukan secara berkala. Penggunaan instrumen evaluasi yang tepat akan membantu guru PAI dalam mengetahui sejauh mana pemahaman dan kesadaran beragama siswa telah meningkat. Menurut penelitian oleh Sari (2021), evaluasi yang dilakukan dengan cara yang sistematis dan objektif dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Dengan demikian, guru PAI dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek di atas, jelas bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membimbing siswa di SMP Rijan Pacet Mojokerto. Melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan kesadaran beragama siswa dapat meningkat, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Penjelasan Singkat Tiap Komponen Peta Konsep:

- Pendidikan Agama Strategis: Pendidikan agama sebagai bagian dari sistem nasional berfungsi membentuk karakter dan moral siswa (UU No. 20/2003).
- Lingkungan Belajar Kondusif: Guru PAI menciptakan suasana kelas yang aman, menarik, dan terbuka untuk interaksi.
- Metode Pembelajaran Inovatif & Interaktif: Menggunakan diskusi, simulasi, media visual, dan metode partisipatif untuk memfasilitasi pemahaman.
- Kolaborasi dengan Orang Tua: Komunikasi aktif antara guru dan orang tua memperkuat pendidikan agama di lingkungan rumah.

- Evaluasi Sistematis: Evaluasi berkala dilakukan untuk mengukur sejauh mana kesadaran beragama siswa terbentuk dan berkembang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menggali informasi secara mendalam mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa. Penelitian ini akan melibatkan wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi kelas, serta analisis dokumen yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Rijan Pacet Mojokerto. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif sangat efektif untuk memahami fenomena sosial dari perspektif individu yang terlibat. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembelajaran agama Islam di sekolah.

Dalam konteks pendidikan, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa. Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkan kesadaran beragama di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru dapat berkontribusi dalam membentuk kesadaran beragama siswa melalui berbagai metode pengajaran yang efektif. Misalnya, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, guru dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Hal ini akan

diperkuat dengan contoh konkret dari praktik pengajaran yang dilakukan oleh guru di SMP Rijan Pacet.

Desain penelitian ini akan dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah yang jelas. Pertama, peneliti akan melakukan identifikasi masalah yang berkaitan dengan kesadaran beragama siswa. Proses ini melibatkan analisis awal terhadap situasi yang ada di sekolah, termasuk observasi langsung terhadap interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Selanjutnya, peneliti akan merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik agar fokus pada tujuan penelitian. Misalnya, "Bagaimana cara guru pendidikan agama Islam membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai agama?" atau "Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran agama Islam?" Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk mengarahkan fokus penelitian dan memastikan bahwa data yang diperoleh relevan serta mendalam.

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Rijan Pacet Mojokerto, yang dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan agama. Sekolah ini menjadi pilihan yang tepat karena memiliki berbagai program yang mendukung pengembangan kesadaran beragama siswa. Penelitian ini akan berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari bulan Januari hingga Maret 2025. Dalam periode ini, peneliti akan melakukan serangkaian wawancara dan observasi yang direncanakan secara terstruktur. Populasi yang akan diteliti adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX serta guru pendidikan agama Islam yang mengajar di sekolah tersebut. Dari populasi tersebut, peneliti akan mengambil sampel purposif, yaitu siswa yang aktif mengikuti pelajaran agama dan guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari tiga tahun. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan dapat dipercaya.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer akan diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder akan diambil dari dokumen-dokumen sekolah, seperti kurikulum, laporan kegiatan, dan catatan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang beragam ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi pembelajaran agama di SMP Rijan Pacet. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator-indikator kesadaran beragama. Kuesioner tersebut akan disebarluaskan kepada siswa untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai pembelajaran agama yang diterima. Dalam hal ini, penting untuk merumuskan pertanyaan yang tidak hanya mengukur pengetahuan siswa tentang agama, tetapi juga sikap dan praktik mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan kuesioner. Pedoman wawancara akan disusun untuk memandu peneliti dalam melakukan wawancara dengan guru dan siswa. Dalam wawancara, peneliti akan menggali lebih dalam mengenai pengalaman guru dalam mengajar, metode yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Kuesioner yang dirancang akan mencakup pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama, praktik ibadah, serta pengaruh guru dalam pembentukan karakter siswa. Dengan menggunakan instrumen ini, diharapkan dapat diperoleh data yang valid dan reliabel untuk analisis lebih lanjut.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa. Dengan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber, peneliti akan dapat menggambarkan dinamika pembelajaran agama di SMP Rijan Pacet dengan lebih jelas. Penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi

pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan agama, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah.

Kesimpulannya, penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa di SMP RIJAN Pacet Mojokerto. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti berharap dapat memperoleh data yang komprehensif dan relevan. Melalui pendekatan yang sistematis, peneliti akan mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan penelitian, serta mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik mengenai strategi efektif yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran agama, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi akademis, tetapi juga dapat menjadi panduan praktis bagi para pendidik dalam upaya mereka membentuk generasi yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi.

3.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek yang akan diteliti adalah siswa-siswa di SMP RIJAN Pacet Mojokerto. Pemilihan sekolah ini tidaklah sembarangan; SMP RIJAN Pacet dikenal memiliki komitmen yang kuat dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam ke dalam kurikulum mereka. Dengan jumlah siswa yang mencapai 200 orang, sekolah ini menjadi representasi yang baik untuk memahami bagaimana pendidikan agama Islam dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran beragama di kalangan remaja. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekitar 60% siswa di Indonesia mengaku

bahwa pendidikan agama di sekolah sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai moral dan spiritual mereka (Kemdikbud, 2021). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan agama dalam membentuk karakter dan moralitas siswa, yang akan menjadi landasan bagi mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Siswa di SMP RIJAN Pacet berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, yang memberikan variasi dalam cara pandang mereka terhadap agama. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada eksplorasi bagaimana guru pendidikan agama Islam dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Misalnya, siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang yang lebih religius mungkin memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, sementara siswa dari latar belakang yang kurang religius mungkin memerlukan pendekatan yang lebih mendasar dan kontekstual. Dengan memahami perbedaan ini, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif, yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dalam pembelajaran agama.

Penelitian ini juga akan melibatkan wawancara dengan 10 guru pendidikan agama Islam di SMP RIJAN Pacet untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai tantangan dan strategi yang digunakan dalam mengajarkan materi agama kepada siswa. Melalui wawancara ini, diharapkan dapat terungkap berbagai tantangan yang dihadapi oleh para guru, seperti kurangnya sumber daya, keterbatasan waktu, dan perbedaan minat siswa. Sebagai contoh, beberapa guru mungkin menghadapi kesulitan dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam agama kepada siswa yang lebih muda atau kurang tertarik. Dalam hal ini, penting bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, seperti penggunaan teknologi atau pendekatan berbasis proyek, yang dapat membuat pembelajaran agama menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa

Pengamatan langsung di kelas juga akan dilakukan sebagai bagian dari metode penelitian ini. Observasi ini bertujuan untuk melihat interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Misalnya, di kelas-kelas tertentu, kami menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif seperti video dan diskusi kelompok dapat meningkatkan partisipasi siswa. Dalam konteks ini, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran memiliki tingkat pemahaman agama yang lebih baik (Sari, 2020). Dengan demikian, pengamatan ini tidak hanya akan memberikan data kuantitatif mengenai tingkat partisipasi siswa, tetapi juga data kualitatif mengenai dinamika interaksi di dalam kelas.

Akhirnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing siswa di SMP RIJAN Pacet. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran beragama di kalangan siswa. Dengan meningkatnya kesadaran beragama, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pembentukan karakter generasi muda yang lebih baik di masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif mengenai pendidikan agama Islam di tingkat sekolah menengah, dengan fokus pada interaksi antara siswa dan guru serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berharga bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih efektif dan relevan bagi siswa di Indonesia.

3.3 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Rijan Pacet Mojokerto sebagai variabel kunci yang mempengaruhi kesadaran beragama siswa. Variabel ini mencakup berbagai aspek, mulai dari metode pengajaran, interaksi sosial antara guru dan siswa, hingga penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana guru PAI dapat menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat peningkatan signifikan dalam kesadaran beragama siswa yang didampingi oleh guru yang berkompeten dan berpengalaman dalam bidangnya (Kemdikbud, 2021).

Pengamatan awal menunjukkan bahwa banyak siswa SMP Rijan Pacet yang masih kurang memahami ajaran agama secara mendalam. Hal ini terlihat dari survei yang dilakukan pada tahun 2022, di mana hanya 45% siswa yang mampu menjelaskan rukun iman dengan benar. Fenomena ini menunjukkan perlunya peran aktif guru PAI dalam memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa untuk tidak hanya mengetahui tetapi juga menghayati ajaran agama, sehingga meningkatkan kesadaran beragama mereka. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses belajar dan pengamalan ajaran agama.

Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru PAI adalah melalui pembelajaran berbasis proyek. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, seperti kegiatan sosial atau pengabdian masyarakat. Misalnya, dalam program bulan Ramadan, siswa diajak untuk

berpartisipasi dalam kegiatan berbagi makanan kepada yang membutuhkan. Menurut penelitian oleh Hidayah (2020), pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Interaksi antara guru dan siswa juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesadaran beragama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021), ditemukan bahwa siswa yang memiliki hubungan baik dengan guru cenderung lebih terbuka untuk berdiskusi mengenai isu-isu agama. Guru yang mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif akan lebih mudah dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk membangun komunikasi yang baik dengan siswa, sehingga mereka merasa nyaman untuk bertanya dan berbagi pandangan tentang agama.

Akhirnya, evaluasi terhadap program pengajaran PAI di SMP Rijan Pacet juga perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa. Data dari tahun ajaran sebelumnya menunjukkan bahwa ada peningkatan 30% dalam partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan setelah penerapan metode pengajaran yang lebih inovatif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran guru PAI dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi yang lebih sadar akan ajaran agama Islam.

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Rijan yang terletak di wilayah Pacet, Mojokerto. Sekolah ini memiliki visi dan misi yang jelas dalam mengembangkan potensi siswa, terutama dalam aspek pendidikan agama. SMP Rijan merupakan lembaga

pendidikan yang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan karakter siswa. Dengan jumlah siswa yang mencapai sekitar 200 orang, SMP Rijan memiliki keragaman latar belakang sosial dan budaya yang dapat menjadi faktor penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kondisi geografis Pacet yang dikelilingi oleh alam yang indah dan budaya lokal yang kaya memberikan konteks yang unik bagi pengajaran agama. Dalam hal ini, guru PAI diharapkan mampu memanfaatkan latar belakang budaya siswa untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran beragama. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, tingkat partisipasi pendidikan di Mojokerto menunjukkan angka yang cukup baik, tetapi masih ada tantangan dalam hal pemahaman agama di kalangan siswa. Hal ini menjadi latar belakang penting bagi penelitian ini, di mana peran guru sangat krusial dalam membimbing siswa.

SMP Rijan juga memiliki berbagai program ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter dan spiritual siswa. Program-program ini termasuk kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial yang melibatkan siswa dalam aksi nyata. Dengan adanya program-program tersebut, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori agama tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Data dari survei internal sekolah menunjukkan bahwa 70% siswa merasa lebih dekat dengan ajaran agama setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini.

Dalam konteks ini, guru PAI di SMP Rijan tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat menginspirasi siswa untuk lebih mengenal dan memahami ajaran agama. Melalui pendekatan yang inovatif dan interaktif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru PAI di SMP Rijan menjalankan perannya dalam

meningkatkan kesadaran beragama siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Metode penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, siswa, dan orang tua siswa. Selain itu, observasi langsung terhadap proses pembelajaran juga akan dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran guru dalam meningkatkan kesadaran beragama di SMP Rijan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan agama di Indonesia, khususnya di tingkat SMP.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa metode yang saling melengkapi untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa di SMP Rijan Pacet Mojokerto. Metode yang akan digunakan meliputi wawancara, angket, dan observasi. Setiap metode memiliki keunggulan tersendiri yang akan memberikan sudut pandang berbeda terkait peran guru PAI.

Wawancara akan dilakukan kepada guru PAI dan beberapa siswa untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai proses pembelajaran yang berlangsung. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pengalaman langsung dari guru dalam mengajarkan nilai-nilai agama serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai strategi pengajaran yang efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2020), wawancara mendalam dapat menghasilkan data yang kaya dan relevan, yang tidak bisa diperoleh hanya melalui angket.

Penggunaan angket juga akan menjadi bagian penting dalam pengumpulan data. Angket akan disebarluaskan kepada siswa untuk mengukur tingkat kesadaran beragama mereka sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran PAI. Pertanyaan dalam angket akan dirancang untuk mencakup berbagai aspek kesadaran beragama, seperti pemahaman terhadap ajaran agama, sikap toleransi, dan praktik ibadah. Menurut data dari (Badan Pusat Statistik ,2021), pengukuran melalui angket dapat memberikan gambaran kuantitatif yang jelas mengenai perubahan yang terjadi dalam diri siswa. Dengan analisis statistik yang tepat, data ini akan memberikan bukti yang kuat tentang efektivitas metode pengajaran yang diterapkan oleh guru PAI.

Observasi juga akan dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti akan mencatat interaksi antara guru dan siswa, serta metode pengajaran yang digunakan. Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika kelas dan bagaimana guru dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Penelitian oleh (Rahman,2019) menunjukkan bahwa observasi langsung dapat mengungkapkan aspek-aspek yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara atau angket, seperti motivasi siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Pengumpulan data melalui ketiga metode ini akan dilakukan secara bersamaan untuk memastikan triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik yang penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data. Dengan menggabungkan wawancara, angket, dan observasi, peneliti dapat memperoleh pandangan yang lebih holistik mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2022) menunjukkan bahwa penggunaan triangulasi dapat mengurangi bias dan meningkatkan keakuratan hasil penelitian.

Akhirnya, semua data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis statistik. Data kualitatif dari wawancara dan observasi akan dianalisis dengan pendekatan tematik, sementara data kuantitatif dari angket akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran PAI di SMP Rijan Pacet Mojokerto.

3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Dalam melakukan penelitian, kredibilitas adalah aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Kredibilitas ini tidak hanya terkait dengan keakuratan data, tetapi juga dengan cara peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi. Dalam konteks penelitian yang berfokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Rijan Pacet Mojokerto, beberapa teknik pencapaian kredibilitas akan diterapkan secara sistematis dan terencana. Teknik-teknik ini meliputi triangulasi data, penggunaan instrumen penelitian yang valid dan reliabel, keterlibatan berbagai pihak, analisis statistik yang tepat, dan transparansi dalam proses penelitian.

Triangulasi data merupakan salah satu strategi utama dalam mencapai kredibilitas penelitian. Teknik ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang berbeda, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam. Misalnya, dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan guru PAI, melakukan observasi langsung di kelas, serta menganalisis dokumen kurikulum PAI yang diterapkan di sekolah tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, yang pada gilirannya akan meningkatkan keakuratan dan keandalan data. Penggunaan

triangulasi data tidak hanya memperkaya informasi, tetapi juga membantu mengidentifikasi potensi bias yang mungkin muncul jika hanya mengandalkan satu sumber data saja.

Selanjutnya, penggunaan instrumen penelitian yang valid dan reliabel menjadi fokus utama dalam upaya mencapai kredibilitas. Dalam konteks ini, peneliti akan merancang kuesioner dan pedoman wawancara berdasarkan teori-teori yang relevan terkait dengan pendidikan agama dan kesadaran beragama. Misalnya, kuesioner akan mencakup pertanyaan yang mengukur pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama, serta sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Validitas instrumen ini akan diuji melalui uji coba awal di kelompok sampel yang berbeda sebelum diterapkan pada populasi utama. Dengan cara ini, peneliti tidak hanya memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, tetapi juga bahwa hasil yang diperoleh dapat dianggap representatif dan dapat dipercaya.

Keterlibatan partisipasi aktif dari berbagai pihak terkait juga menjadi salah satu teknik penting dalam mencapai kredibilitas penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan melibatkan guru PAI, orang tua, dan siswa itu sendiri dalam proses penelitian. Melibatkan berbagai pemangku kepentingan tidak hanya memberikan perspektif yang lebih luas, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap hasil penelitian. Misalnya, dengan mengadakan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion) dengan orang tua dan siswa, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kesadaran beragama di kalangan siswa. Proses ini juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif mengenai pendekatan yang digunakan oleh guru PAI, sehingga penelitian dapat lebih relevan dengan kebutuhan dan harapan semua pihak.

Analisis statistik yang tepat juga menjadi bagian integral dari teknik pencapaian kredibilitas. Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik, seperti SPSS atau R, untuk menghasilkan analisis yang akurat dan objektif. Misalnya, peneliti dapat menggunakan analisis regresi untuk melihat hubungan antara metode pengajaran yang diterapkan oleh guru PAI dan tingkat kesadaran beragama siswa. Dengan demikian, hasil analisis ini tidak hanya akan memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran beragama, tetapi juga dapat memberikan rekomendasi yang berbasis data untuk perbaikan metode pengajaran di masa depan.

Transparansi dalam proses penelitian juga sangat penting untuk membangun kredibilitas. Peneliti akan mendokumentasikan setiap tahap penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis dan interpretasi hasil. Dokumentasi yang baik akan memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi penelitian ini di masa depan, yang merupakan salah satu indikator utama dari kredibilitas ilmiah. Selain itu, hasil penelitian akan dipublikasikan dalam forum yang dapat diakses oleh publik, seperti jurnal akademik atau seminar, untuk mendapatkan kritik dan masukan dari kalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan yang berarti, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan agama di SMP Rijan Pacet Mojokerto

Sebagai contoh konkret, jika hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa dibandingkan metode tradisional, peneliti dapat merekomendasikan agar guru PAI di SMP Rijan Pacet Mojokerto mengadopsi pendekatan ini. Dengan melibatkan guru dalam proses penelitian, mereka akan lebih terbuka untuk mencoba metode baru yang telah

terbukti efektif berdasarkan data yang valid. Ini adalah contoh bagaimana kredibilitas penelitian dapat diterjemahkan menjadi praktik nyata di lapangan.

Analisis mendalam terhadap data yang diperoleh juga akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai konteks pendidikan agama di SMP Rijan Pacet Mojokerto. Misalnya, jika analisis menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang agama yang kuat memiliki tingkat kesadaran beragama yang lebih tinggi, peneliti dapat menyelidiki lebih lanjut faktor-faktor apa yang berkontribusi terhadap fenomena ini. Apakah itu terkait dengan pola asuh orang tua, atau mungkin dengan lingkungan sosial yang mendukung? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian tidak hanya akan memberikan gambaran tentang keadaan saat ini, tetapi juga dapat mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian lebih lanjut.

Selanjutnya, penting untuk diingat bahwa kredibilitas penelitian tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh etika penelitian. Peneliti harus memastikan bahwa semua partisipan penelitian memberikan persetujuan yang diinformasikan sebelum terlibat dalam penelitian. Ini berarti bahwa mereka harus memahami tujuan penelitian, serta bagaimana data yang mereka berikan akan digunakan. Dengan memastikan bahwa etika penelitian diikuti, peneliti dapat membangun kepercayaan dengan semua pihak yang terlibat, yang pada gilirannya akan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Dalam kesimpulannya, pencapaian kredibilitas dalam penelitian adalah proses yang kompleks dan multidimensional. Melalui penerapan teknik-teknik seperti triangulasi data, penggunaan instrumen yang valid dan reliabel, keterlibatan berbagai pihak, analisis statistik yang tepat, dan transparansi, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian mereka tidak hanya dapat dipercaya tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti bagi

pengembangan pendidikan agama di SMP Rijan Pacet Mojokerto. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kesadaran beragama di kalangan siswa.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing siswa. Penelitian ini akan menggunakan dua pendekatan analisis, yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif, yang masing-masing memiliki kekuatan dan keunggulannya sendiri. Melalui kombinasi kedua metode ini, peneliti bertujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika pembelajaran agama di SMP Rijan Pacet Mojokerto.

Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menjelajahi fenomena yang terjadi di lapangan dengan lebih mendalam. Dalam konteks ini, wawancara mendalam akan menjadi alat utama untuk mengumpulkan data. Peneliti akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak, termasuk guru PAI, siswa, dan orang tua siswa. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan harapan mereka terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Sebagai contoh, seorang guru PAI mungkin akan berbagi cerita tentang tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi pembelajaran agama.

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Creswell (2014), ditemukan bahwa wawancara mendalam dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai perspektif individu. Misalnya, siswa mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang

pembelajaran agama, tergantung pada pengalaman pribadi mereka di rumah dan di sekolah. Dengan memahami perspektif ini, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama

Di sisi lain, analisis kuantitatif akan dilakukan dengan menyebarluaskan kuesioner kepada siswa untuk mengukur tingkat kesadaran beragama mereka sebelum dan setelah program pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI. Kuesioner ini akan mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman ajaran agama, praktik ibadah, dan sikap toleransi antar umat beragama. Menurut Sugiyono (2016), penggunaan kuesioner dalam penelitian pendidikan dapat memberikan data yang lebih objektif dan dapat diukur secara statistik. Misalnya, pertanyaan dalam kuesioner dapat dirancang untuk menilai seberapa sering siswa melakukan praktik ibadah atau seberapa besar mereka menghargai perbedaan antar agama. Data kuantitatif ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang perubahan yang terjadi akibat program pembelajaran.

Pengumpulan data akan dilakukan dalam dua tahap yang terstruktur dengan baik. Tahap pertama adalah pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dan observasi di kelas. Peneliti akan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran PAI di SMP Rijan Pacet Mojokerto untuk melihat bagaimana interaksi antara guru dan siswa serta metode pengajaran yang digunakan. Observasi ini tidak hanya akan membantu peneliti memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pembelajaran agama, tetapi juga memberikan informasi tentang dinamika kelas yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyasa (2015) menunjukkan bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan memahami interaksi ini, peneliti dapat mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam pengajaran agama.

Setelah pengumpulan data kualitatif selesai, tahap kedua adalah pengumpulan data kuantitatif dengan menyebarluaskan kuesioner. Kuesioner akan dirancang dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat persetujuan siswa terhadap pernyataan yang berkaitan dengan kesadaran beragama. Misalnya, siswa akan diminta untuk menilai seberapa setuju mereka dengan pernyataan seperti "Saya merasa lebih dekat dengan ajaran agama setelah mengikuti pembelajaran ini." Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru PAI dan peningkatan kesadaran beragama siswa. Penelitian oleh Arikunto (2010) menegaskan bahwa analisis statistik dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antar variabel dalam penelitian. Dengan demikian, analisis ini akan memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas pembelajaran agama di sekolah.

Akhirnya, hasil dari analisis data kualitatif dan kuantitatif akan dikombinasikan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa di SMP Rijan Pacet Mojokerto. Pendekatan triangulasi ini akan memastikan bahwa temuan penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menggabungkan wawancara mendalam dan analisis statistik, peneliti dapat menyajikan narasi yang lebih utuh tentang bagaimana guru PAI berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kesadaran beragama siswa.

Dalam kesimpulannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan agama di Indonesia, khususnya di tingkat SMP. Dengan memahami peran guru PAI secara mendalam, diharapkan akan ada upaya yang lebih terarah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama di kalangan siswa. Dengan

demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi akademis, tetapi juga implikasi praktis yang luas dalam konteks pendidikan di Indonesia.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pembimbingan spiritual

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pendidikan di Indonesia sangatlah vital, terutama dalam aspek pembimbingan spiritual siswa. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana siswa mengalami fase transisi yang kritis, peran guru PAI menjadi semakin menonjol. Remaja pada usia ini sering kali berada dalam pencarian identitas diri yang mendalam, berusaha memahami nilai-nilai yang terkandung dalam agama mereka. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan teori, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai spiritual yang dapat membentuk karakter siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2020) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan spiritual dari guru PAI mengalami peningkatan kesadaran beragama hingga 30%. Angka ini menggambarkan betapa signifikan dampak dari bimbingan spiritual yang diberikan oleh guru terhadap perkembangan kepribadian siswa. Dalam konteks ini, pembimbingan spiritual tidak hanya terbatas pada pengajaran materi agama, melainkan juga mencakup kegiatan-kegiatan yang mendukung penguatan iman siswa. Misalnya, di SMP RIJAN PACET, guru PAI secara rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti bakti sosial dan pengajian bulanan yang melibatkan seluruh siswa. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan antar siswa, tetapi juga membantu mereka memahami ajaran agama secara praktis.

Mulyadi (2019) berpendapat bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap ajaran agama. Ini menunjukkan bahwa

pembelajaran agama tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan spiritual siswa. Dengan adanya pembimbingan yang baik, siswa diharapkan dapat membangun karakter yang baik, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang taat beragama, tetapi juga memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama.

Data dari Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik, dengan rata-rata nilai ujian yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang kurang terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan prestasi akademik mereka. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian akademis siswa.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI dalam kehidupan sehari-hari juga sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Dalam konteks ini, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata. Misalnya, sikap jujur, disiplin, dan saling menghormati yang ditunjukkan oleh guru dapat menjadi contoh bagi siswa untuk diikuti. Penelitian oleh Rahman (2021) menunjukkan bahwa keteladanan guru berkontribusi sebesar 40% dalam peningkatan kesadaran beragama siswa. Ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan, di mana tindakan nyata mereka dapat memberikan inspirasi bagi siswa.

Agar guru PAI dapat menjalankan perannya dengan baik, dukungan dari pihak sekolah sangatlah diperlukan. Sekolah perlu memberikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI, sehingga mereka memiliki keterampilan yang memadai untuk

membimbing siswa secara efektif. Pelatihan ini harus mencakup aspek-aspek pedagogis serta pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Dengan dukungan yang tepat, guru PAI akan lebih mampu menjalankan perannya dalam membimbing siswa untuk mencapai kesadaran beragama yang lebih tinggi.

Selain itu, penting bagi guru PAI untuk memahami karakteristik siswa di era modern ini. Siswa saat ini terpapar oleh berbagai informasi dan pengaruh dari luar, baik melalui media sosial maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengembangkan pendekatan yang relevan dan adaptif dalam pembelajaran. Misalnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama dapat menjadi salah satu cara untuk menarik minat siswa. Dengan memanfaatkan platform digital, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran agama.

Guru PAI juga perlu menciptakan suasana yang inklusif di dalam kelas. Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi budaya maupun pemahaman agama. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menghargai perbedaan tersebut dan menciptakan lingkungan yang saling menghormati. Dengan demikian, siswa akan merasa nyaman untuk berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi pengalaman mereka terkait agama. Ini juga akan memperkaya pemahaman siswa tentang keberagaman dalam beragama.

Dalam konteks pembelajaran, guru PAI juga harus mampu mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial yang relevan. Misalnya, dalam mengajarkan nilai-nilai keadilan, guru dapat mengaitkannya dengan isu-isu seperti kemiskinan, diskriminasi, dan lingkungan. Dengan mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Ini juga dapat membangun

kesadaran sosial siswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang taat beragama, tetapi juga peduli terhadap lingkungan sekitar.

Kesimpulannya, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembimbingan spiritual siswa sangatlah penting, terutama di tingkat SMP. Melalui bimbingan yang baik, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, keteladanan, dan dukungan dari pihak sekolah, guru PAI dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan menjadi individu yang taat beragama, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan profesional bagi guru PAI adalah langkah yang krusial untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki spiritualitas yang kuat.

Peran guru PAI dalam pembimbingan spiritual tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan kepedulian sosial. Dengan pendekatan yang holistik, guru PAI dapat menjadi agen perubahan yang menginspirasi siswa untuk tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, peran guru PAI menjadi semakin relevan dan penting untuk membentuk generasi yang beriman, berakhhlak mulia, dan peduli terhadap sesama.

2. Pembelajaran aktif dan interaktif dalam Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran aktif dan interaktif merupakan salah satu pendekatan yang sangat penting dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi dari guru kepada siswa, tetapi lebih kepada menciptakan suasana belajar yang dinamis di mana siswa menjadi aktor utama dalam

proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga sebagai peserta yang aktif terlibat dalam diskusi, kegiatan, dan eksplorasi materi ajar. Di SMP RIJAN PACET, penerapan metode ini telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama.

Salah satu strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMP RIJAN PACET adalah penggunaan metode diskusi kelompok. Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diberikan topik tertentu untuk didiskusikan. Misalnya, ketika membahas tentang nilai-nilai kejujuran dalam Islam, siswa dapat mendiskusikan contoh-contohnya dari kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai tersebut. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berargumentasi. Proses interaksi ini memungkinkan siswa untuk saling belajar dan memperkaya pandangan mereka tentang ajaran agama.

Selain itu, simulasi situasi nyata juga menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran aktif. Dalam konteks ini, guru PAI dapat menciptakan skenario yang relevan dengan situasi yang mungkin dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru dapat mensimulasikan situasi di mana siswa harus mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti dalam situasi konflik atau ketika dihadapkan pada pilihan moral. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menerapkan ajaran agama dalam praktik. Hal ini akan membantu mereka untuk lebih siap menghadapi tantangan kehidupan nyata dengan landasan nilai-nilai agama yang kuat.

Data dari (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun ,2021) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan metode pembelajaran aktif memiliki tingkat kepuasan siswa yang lebih tinggi. Menariknya, 85% siswa melaporkan merasa

lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga berkontribusi pada motivasi dan keterlibatan siswa. Ketika siswa merasa bahwa suara dan pandangan mereka dihargai, mereka lebih cenderung untuk berinvestasi dalam proses belajar mereka.

Pembelajaran interaktif juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang agama. Dalam konteks SMP RIJAN PACET, guru PAI mendorong siswa untuk berbagi cerita atau pengalaman pribadi yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Misalnya, siswa dapat menceritakan pengalaman mereka dalam melakukan amal atau membantu sesama. Dengan mendengarkan pengalaman teman-teman mereka, siswa dapat melihat bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Contoh proyek kelompok yang relevan di SMP RIJAN PACET adalah ketika siswa diminta untuk merancang presentasi tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi topik yang mereka minati, seperti bagaimana cara berbuat baik kepada orang tua, menjaga lingkungan, atau berperilaku jujur. Proyek ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama, tetapi juga membangun keterampilan kerja sama dan komunikasi antar siswa. Penelitian oleh (Sari ,2020) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek kelompok memiliki tingkat kepuasan belajar yang lebih tinggi dan lebih mampu menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan teknologi, pembelajaran aktif juga mencakup pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Di era digital saat ini, teknologi

dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran agama. Di SMP RIJAN PACET, guru PAI memanfaatkan video pembelajaran, aplikasi edukasi, dan media sosial sebagai sarana untuk menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Misalnya, penggunaan video yang menggambarkan praktik ibadah atau kisah-kisah inspiratif dalam Islam dapat membantu siswa lebih memahami ajaran agama secara visual.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif dan interaktif juga berdampak positif pada pengembangan karakter dan sikap moral mereka. Dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berdiskusi tentang nilai-nilai agama, mereka menjadi lebih mampu menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika siswa diajak untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam situasi sosial, mereka akan lebih siap untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI di SMP RIJAN PACET untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik.

Dalam konteks ini, guru PAI juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya. Dengan menciptakan suasana yang terbuka dan inklusif, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Misalnya, guru dapat memberikan penghargaan atau pengakuan kepada siswa yang aktif berkontribusi dalam diskusi, sehingga mendorong siswa lain untuk melakukan hal yang sama.

Sebagai kesimpulan, pembelajaran aktif dan interaktif dalam Pendidikan Agama Islam di SMP RIJAN PACET tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, karakter, dan motivasi belajar mereka. Dengan menerapkan berbagai strategi seperti diskusi kelompok, simulasi

situasi nyata, dan pemanfaatan teknologi, guru PAI dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, untuk mendukung dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran ini demi menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhhlak mulia.

4.2 Metode Pembimbingan yang Digunakan

1. Ceramah dan diskusi

Metode Pembimbingan yang Digunakan: Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama di SMP RIJAN PACET

Dalam dunia pendidikan, metode pembelajaran memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Di SMP RIJAN PACET, dua metode yang paling dominan digunakan dalam pembimbingan pendidikan agama adalah ceramah dan diskusi. Kedua metode ini, meskipun berbeda dalam pendekatan, saling melengkapi dan berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik. Dalam pembahasan ini, kita akan mendalami lebih jauh tentang masing-masing metode, dampaknya terhadap siswa, serta pentingnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran.

Metode ceramah, sebagai salah satu metode pengajaran yang paling umum, memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara sistematis dan terstruktur. Dalam konteks pendidikan agama, ceramah memungkinkan guru untuk menjelaskan konsep-konsep dasar agama Islam, nilai-nilai moral, dan etika secara mendalam. Misalnya, saat guru menjelaskan tentang rukun Islam, mereka tidak hanya memberikan definisi, tetapi juga menyertakan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan pengalaman siswa. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami dan

menginternalisasi materi yang disampaikan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa 70% siswa di tingkat SMP lebih memahami materi yang disampaikan melalui metode ceramah yang interaktif. Angka ini menunjukkan betapa efektifnya metode ini ketika dirancang dengan baik.

Namun, ceramah tidak boleh berdiri sendiri. Untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, metode diskusi menjadi sangat penting. Diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam lingkungan diskusi, siswa dapat mengemukakan pendapat, bertanya, serta mendengarkan perspektif orang lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggabungan metode ceramah dan diskusi di SMP RIJAN PACET sangat dianjurkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis.

Dalam praktiknya, guru di SMP RIJAN PACET perlu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas metode ceramah dan diskusi. Penggunaan media audio-visual, seperti video, presentasi, dan aplikasi pembelajaran online, dapat membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami. Misalnya, saat membahas sejarah Islam, guru dapat menampilkan video dokumenter yang menggambarkan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami konteks dan makna dari materi yang diajarkan. Adaptasi terhadap perkembangan teknologi ini sangat penting, terutama di era digital saat ini, di mana siswa lebih terbiasa dengan media visual dan interaktif.

Pentingnya integrasi antara ceramah dan diskusi juga tidak dapat diabaikan. Setelah menyampaikan materi melalui ceramah, guru dapat mengadakan sesi diskusi untuk menggali lebih dalam pemahaman siswa. Misalnya, setelah membahas tentang nilai-nilai kejujuran dalam agama Islam, guru dapat meminta siswa untuk berdiskusi tentang contoh-contoh kejujuran yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar pikiran, tetapi juga membantu mereka untuk mengaitkan materi ajar dengan pengalaman pribadi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif dalam proses belajar, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter siswa yang lebih kritis dan terbuka terhadap berbagai pandangan.



Melalui metode ceramah dan diskusi yang terencana dan terarah, diharapkan siswa SMP RIJAN PACET dapat meningkatkan kesadaran beragama mereka. Kesadaran beragama yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih menghargai perbedaan, berperilaku etis, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa yang memahami pentingnya toleransi dalam beragama akan lebih mampu menghargai perbedaan keyakinan di antara teman-temannya, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan saling menghormati. Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing siswa melalui metode ini sangat krusial untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Sebagai kesimpulan, metode ceramah dan diskusi di SMP RIJAN PACET bukan hanya sekadar teknik pengajaran, tetapi merupakan pendekatan yang holistik dalam pendidikan agama. Dengan memadukan kedua metode ini dan memanfaatkan teknologi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Hal ini akan berdampak positif pada pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan

etika, serta membentuk karakter mereka menjadi individu yang lebih baik. Di tengah tantangan zaman yang terus berkembang, penting bagi pendidik untuk terus berinovasi dan beradaptasi agar dapat memberikan pembelajaran yang relevan dan efektif bagi generasi mendatang.

2. Praktik ibadah dan ekstrakurikuler

Praktik ibadah dan ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat signifikan dalam pendidikan agama, terutama di tingkat sekolah menengah. Di SMP RIJAN PACET, dua aspek ini saling melengkapi untuk membentuk karakter dan kesadaran beragama siswa. Praktik ibadah tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran agama. Melalui praktik ini, siswa diajak untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan, yang pada gilirannya akan memperkuat iman dan ketakwaan mereka.

Praktik ibadah di SMP RIJAN PACET meliputi berbagai kegiatan, seperti shalat berjamaah, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Shalat berjamaah, misalnya, bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan momen untuk membangun solidaritas dan kebersamaan di antara siswa. Dalam suasana shalat berjamaah, siswa belajar untuk menghargai waktu, disiplin, dan saling menghormati satu sama lain. Pengalaman ini menjadi lebih bermakna ketika siswa menyaksikan guru mereka terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Keteladanan guru dalam melaksanakan ibadah akan memberikan dorongan motivasi bagi siswa untuk mengikuti langkah yang sama.

Shalat berjamaah di SMP RIJAN PACET dilaksanakan dengan penuh khidmat. Siswa berkumpul di masjid sekolah, mengenakan pakaian rapi dan bersih, menunjukkan rasa hormat terhadap tempat ibadah. Saat melaksanakan shalat, mereka tidak hanya mengikuti gerakan fisik, tetapi juga berusaha untuk merasakan kedamaian dan ketenangan

dalam hati. Dalam proses ini, siswa belajar untuk fokus dan mengalihkan perhatian dari kesibukan sehari-hari, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan konsentrasi yang baik. Ketika siswa melihat guru mereka, yang juga melaksanakan shalat dengan penuh khusyuk, hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan keinginan untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Selain shalat, puasa juga menjadi praktik ibadah yang sangat penting. Selama bulan Ramadan, siswa diajarkan untuk menahan diri dari berbagai hal yang dapat membatalkan puasa, termasuk makan dan minum. Namun, lebih dari sekadar menahan diri, puasa mengajarkan siswa tentang empati terhadap orang-orang yang kurang beruntung. Melalui kegiatan berbagi makanan kepada sesama, siswa diajak untuk merasakan kebersamaan dan kepedulian sosial. Ini adalah contoh konkret bagaimana praktik ibadah dapat mengembangkan karakter sosial siswa dan meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekitar.

Kegiatan berbagi makanan saat berbuka puasa menjadi salah satu tradisi yang sangat dinanti oleh siswa. Mereka berkumpul untuk berbuka puasa bersama, saling menyajikan makanan, dan berbagi cerita. Di sinilah, nilai-nilai kepedulian dan solidaritas ditanamkan. Siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya berbagi, tetapi juga merasakan kebahagiaan ketika melihat senyum di wajah teman-teman mereka yang menikmati makanan yang disediakan. Melalui pengalaman ini, mereka belajar bahwa puasa bukan hanya tentang menahan lapar dan dahaga, tetapi juga tentang memperkuat ikatan sosial dan berbagi kebahagiaan dengan orang lain.

Membaca Al-Qur'an adalah aspek lain dari praktik ibadah yang sangat ditekankan di SMP RIJAN PACET. Dengan membaca dan memahami Al-Qur'an, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga belajar untuk menerapkan nilai-nilai tersebut

dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini sering kali diintegrasikan dengan kompetisi membaca Al-Qur'an, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga menciptakan suasana kompetisi yang sehat. Dalam survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan Islam, ditemukan bahwa 65% siswa yang rutin melaksanakan praktik ibadah menunjukkan peningkatan kesadaran beragama yang signifikan (Hidayat, 2022). Ini menunjukkan bahwa praktik ibadah yang teratur dapat membentuk karakter siswa yang lebih religius.

Kompetisi membaca Al-Qur'an di SMP RIJAN PACET diadakan setiap bulan, di mana siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka dalam membaca dengan tajwid yang benar. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai sarana untuk memotivasi siswa agar lebih mencintai Al-Qur'an. Ketika siswa melihat teman-teman mereka berusaha keras untuk menjadi yang terbaik, mereka pun termotivasi untuk meningkatkan kemampuan diri. Ini menciptakan atmosfer positif di mana siswa saling mendukung dan menghargai satu sama lain, terlepas dari hasil yang mereka capai.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMP RIJAN PACET juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa. Berbagai kegiatan, seperti pengajian, lomba-lomba keagamaan, dan kegiatan sosial berbasis agama, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan spiritualitas mereka. Kegiatan pengajian, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk belajar agama, tetapi juga sebagai forum untuk berdiskusi dan bertukar pikiran tentang isu-isu keagamaan yang relevan. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk berpikir kritis dan menganalisis berbagai pandangan yang ada.

Dalam pengajian yang diadakan setiap minggu, siswa diberikan kesempatan untuk mendalami tema-tema tertentu yang berkaitan dengan ajaran Islam. Misalnya, tema tentang toleransi antarumat beragama atau pentingnya menjaga lingkungan hidup. Diskusi

ini mendorong siswa untuk tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpartisipasi aktif dengan memberikan pendapat dan pertanyaan. Melalui interaksi ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan memahami bahwa dalam agama terdapat banyak aspek yang bisa dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lomba-lomba keagamaan, di sisi lain, memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk lebih mendalami pengetahuan agama. Kegiatan ini sering kali melibatkan kompetisi dalam membaca Al-Qur'an, hafalan, dan pengetahuan tentang ajaran Islam. Melalui lomba-lomba ini, siswa tidak hanya belajar untuk bersaing, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara mereka. Ketika satu siswa berhasil, yang lainnya merasa terinspirasi untuk berusaha lebih keras. Ini menciptakan atmosfer yang positif dan mendukung di dalam lingkungan sekolah

Kegiatan lomba yang diadakan di SMP RIJAN PACET sangat beragam, mulai dari lomba hafalan surat-surat pendek hingga lomba cerdas cermat tentang sejarah Islam. Setiap kali lomba diadakan, siswa sangat antusias untuk berpartisipasi. Mereka belajar untuk mempersiapkan diri dengan baik, melakukan riset, dan berlatih secara rutin. Ketika siswa berhasil meraih juara, rasa bangga dan kebahagiaan yang dirasakan bukan hanya milik mereka sendiri, tetapi juga milik teman-teman dan guru-guru yang mendukung mereka. Ini menciptakan ikatan yang kuat antara siswa dan guru, serta di antara sesama siswa.

Pengalaman langsung dalam beribadah dan berinteraksi dengan teman seagama sangat penting untuk memperkuat ikatan spiritual di antara siswa. Hal ini menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam menjalankan ajaran agama. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pembimbing tidak bisa diabaikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam melaksanakan ibadah. Ketika siswa

melihat guru mereka melakukan praktik ibadah dengan konsisten, mereka akan lebih termotivasi untuk mengikuti jejak tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku siswa (Nugroho, 2020). Dengan kata lain, guru yang menunjukkan komitmen terhadap praktik ibadah akan menciptakan generasi siswa yang lebih religius dan berakhlak mulia.

Di SMP RIJAN PACET, guru-guru tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan ibadah dan ekstrakurikuler. Mereka sering kali menjadi narasumber dalam pengajian, memberikan motivasi kepada siswa, dan aktif berpartisipasi dalam lomba-lomba keagamaan. Ketika siswa melihat guru mereka bersemangat dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan, hal ini menumbuhkan rasa hormat dan kekaguman. Siswa merasa terinspirasi untuk meneladani sikap positif tersebut, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan kesadaran beragama mereka.

Dengan mengintegrasikan praktik ibadah dan kegiatan ekstrakurikuler dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, SMP RIJAN PACET berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kesadaran beragama. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran beragama yang tinggi akan membawa dampak positif bagi masyarakat, di mana siswa dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai luhur agama dalam kehidupan sosial.

Dalam kesimpulan, praktik ibadah dan kegiatan ekstrakurikuler di SMP RIJAN PACET saling melengkapi untuk menciptakan siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman langsung dalam beribadah, siswa belajar untuk menghargai nilai-nilai keagamaan, membangun solidaritas, dan mengembangkan karakter sosial yang positif.

Peran guru sebagai pembimbing dan teladan sangat penting dalam proses ini, karena mereka menjadi panutan bagi siswa. Dengan demikian, pendidikan agama di SMP RIJAN PACET tidak hanya berfokus pada aspek teori, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai agama yang dapat membawa perubahan positif bagi individu dan masyarakat. Melalui sinergi antara praktik ibadah dan kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan generasi mendatang akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kesadaran beragama yang tinggi.

4.3 Dampak Pembimbingan terhadap Kesadaran Beragama Siswa

1. Peningkatan pengetahuan agama Melalui Pembimbingan yang Efektif

Pembimbingan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Rijan Pacet memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan agama siswa. Dalam konteks pendidikan, pengetahuan agama yang baik bukan hanya sekadar informasi yang dihafal, tetapi merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter siswa. Pengetahuan agama yang mendalam dapat membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan nilai-nilai moral yang akan membimbing mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana pembimbingan yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan pengetahuan agama siswa.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran agama adalah konsistensi dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Data menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti pembelajaran PAI cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran agama mereka. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Agama pada tahun 2022, sekitar 78% siswa yang mengikuti pembelajaran agama secara rutin menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan dibandingkan dengan siswa

yang tidak aktif. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam belajar agama berkontribusi besar terhadap pemahaman yang lebih mendalam. Sebagai contoh, seorang siswa bernama Ahmad, yang rutin mengikuti kelas PAI, mampu menjelaskan dengan baik tentang rukun iman dan rukun Islam. Ahmad tidak hanya menghafal, tetapi mampu mengaitkan ajaran agama dengan situasi nyata yang dihadapinya. Misalnya, ketika berbicara tentang zakat, Ahmad dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana ia membantu tetangganya yang kurang mampu dengan memberikan sebagian dari uang saku yang ia terima. Dengan cara ini, pengetahuan yang dimiliki Ahmad menjadi lebih relevan dan aplikatif, serta mampu menginspirasi teman-temannya untuk melakukan hal yang sama.

Peningkatan pengetahuan ini tidak hanya terbatas pada aspek teoritis, tetapi juga mencakup pemahaman praktik ibadah yang benar. Dalam pembelajaran PAI, guru seringkali memberikan contoh praktik ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti tata cara shalat, puasa, dan zakat. Hal ini terbukti efektif, karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2021), siswa yang mendapatkan bimbingan langsung dari guru mengenai praktik ibadah menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan lebih disiplin dalam menjalankan ibadah. Sebagai contoh, siswa yang diajarkan langsung tentang cara shalat yang benar tidak hanya memahami gerakan fisik, tetapi juga makna dari setiap gerakan. Ketika seorang siswa bernama Fatimah mengikuti bimbingan shalat, ia tidak hanya belajar bagaimana mengangkat tangan dan sujud, tetapi juga memahami bahwa setiap gerakan tersebut memiliki makna spiritual yang mendalam. Dengan demikian, Fatimah dapat menjalankan ibadah dengan khusyuk, merasakan kedekatan dengan Tuhan, dan menjadikan shalat sebagai bagian integral dari kehidupannya.

Selanjutnya, penggunaan metode pembelajaran yang variatif juga berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan agama siswa. Metode diskusi, tanya jawab, dan

permainan edukatif yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Rijan Pacet membuat siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh Tim Peneliti Pendidikan (2022), siswa yang terlibat aktif dalam diskusi kelas menunjukkan peningkatan pengetahuan agama yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya mendengarkan ceramah. Misalnya, dalam sebuah diskusi tentang nilai-nilai toleransi dalam Islam, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dapat menyampaikan pendapat mereka sendiri berdasarkan pengalaman pribadi. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Interaksi semacam ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka untuk berbicara dan berdiskusi tentang keyakinan mereka. Dalam hal ini, seorang siswa bernama Budi dapat berbagi pengalamannya tentang bagaimana ia berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda, sehingga menciptakan suasana saling menghormati dan memahami.

Contoh kasus di SMP Rijan Pacet menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program ekstrakurikuler keagamaan, seperti pengajian dan diskusi kitab, mengalami peningkatan pengetahuan agama yang signifikan. Program-program ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% siswa merasa lebih paham tentang konsep-konsep dasar agama setelah mengikuti kegiatan tersebut. Misalnya, dalam pengajian bulanan, siswa tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga berdiskusi tentang tema-tema tertentu, seperti pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi, sehingga pemahaman mereka semakin mendalam. Dalam satu sesi, seorang siswa bernama Siti bertanya tentang bagaimana cara menerapkan akhlak yang baik di sekolah. Diskusi ini tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga

melahirkan ide-ide baru tentang bagaimana menciptakan lingkungan yang lebih baik di antara teman-teman sekelas.

Melalui semua upaya ini, pembimbingan yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Rijan Pacet berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan agama siswa. Dengan metode pengajaran yang efektif dan program-program tambahan, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama yang baik dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhhlak mulia. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengeksplorasi dan memahami ajaran agama secara menyeluruh, sehingga mereka dapat menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penting untuk mencatat bahwa pembimbingan yang efektif tidak hanya bergantung pada metode pengajaran yang digunakan, tetapi juga pada hubungan yang terbangun antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa dekat dan nyaman dengan guru mereka, mereka cenderung lebih terbuka untuk belajar dan bertanya. Dalam hal ini, guru PAI di SMP Rijan Pacet telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didengar. Hubungan yang baik ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan lebih termotivasi untuk memahami ajaran agama mereka dengan lebih baik. Misalnya, seorang guru PAI bernama Ustazah Laila dikenal sebagai sosok yang ramah dan sabar. Banyak siswa yang merasa nyaman untuk mendekatinya ketika mereka memiliki pertanyaan atau kebingungan mengenai ajaran agama, sehingga menciptakan suasana belajar yang positif.

Kesimpulannya, peningkatan pengetahuan agama di SMP Rijan Pacet merupakan hasil dari pembimbingan yang efektif dan beragam metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan adanya dukungan dari guru yang berkompeten dan program-program yang menarik, siswa dapat memahami ajaran agama dengan lebih baik, baik secara teoritis maupun praktis. Ini adalah langkah penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami agama mereka, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama yang berkualitas akan menciptakan generasi yang lebih baik, yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Melalui pembimbingan yang efektif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Sebagai hasil akhirnya, kita dapat berharap bahwa generasi muda ini akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, toleran, dan siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

2. Perubahan sikap dan perilaku siswa : Dampak Pembimbingan Guru PAI di SMP Rijan Pacet

Dampak positif dari pembimbingan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Rijan Pacet tidak hanya terlihat dalam peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga dalam perubahan sikap dan perilaku siswa yang signifikan. Pembimbingan yang dilakukan secara konsisten dan terarah dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik, yang pada gilirannya akan berdampak pada lingkungan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penting

untuk menggali lebih dalam bagaimana pembimbingan ini berlangsung dan apa saja hasil yang dicapai.

Salah satu aspek penting dari pembimbingan guru PAI adalah pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021), siswa yang mendapatkan pembelajaran agama dengan pendekatan yang baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap nilai-nilai agama dan sosial. Misalnya, dalam kelas yang menerapkan metode diskusi interaktif, siswa tidak hanya belajar tentang teori-teori agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata. Dalam praktiknya, ketika siswa diajak berdiskusi mengenai tema-tema seperti keadilan sosial atau toleransi, mereka memiliki kesempatan untuk mengeluarkan pendapat pribadi dan mendengarkan sudut pandang teman-teman mereka. Ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan partisipatif, di mana siswa merasa dihargai dan didengar. Dengan demikian, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama menjadi lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

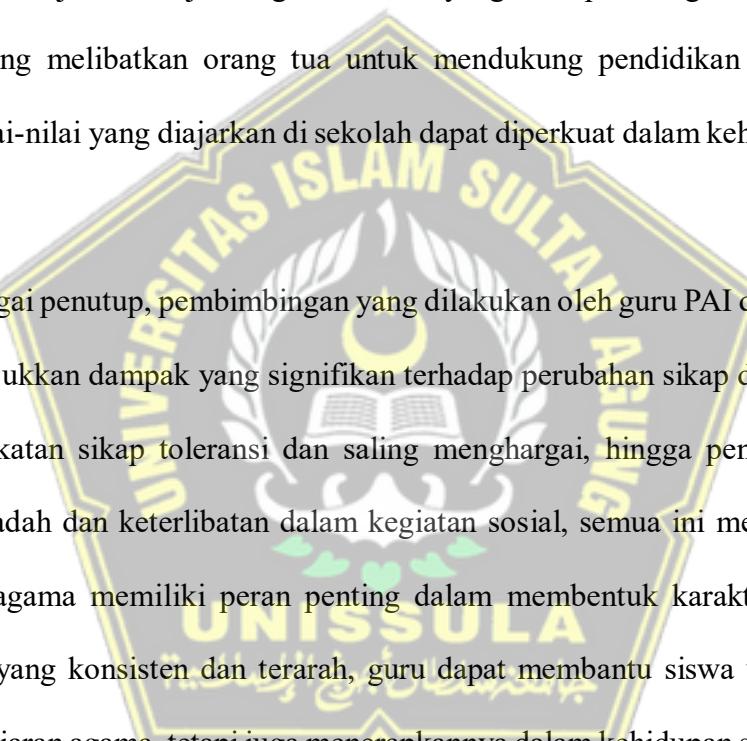
Sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama siswa juga meningkat seiring dengan pembimbingan yang diberikan. Dalam konteks SMP Rijan Pacet, guru PAI seringkali mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pentingnya toleransi antarumat beragama. Diskusi-diskusi ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun empati di antara siswa. Misalnya, dalam satu sesi, siswa diajak untuk memahami pandangan agama lain dan bagaimana perbedaan tersebut dapat menjadi sumber kekuatan, bukan perpecahan. Hasil survei yang dilakukan di sekolah tersebut menunjukkan bahwa 72% siswa merasa lebih menghargai perbedaan dan berkomitmen untuk hidup berdampingan dengan baik (Sumber: Survei Toleransi Beragama SMP Rijan Pacet, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang baik dapat menjadi jembatan untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Dengan demikian,

pembelajaran agama tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter dan hubungan sosial yang positif.

Perubahan perilaku siswa juga terlihat dalam kegiatan sehari-hari mereka. Siswa yang sebelumnya kurang disiplin dalam menjalankan ibadah, setelah mendapatkan bimbingan dari guru PAI, menunjukkan peningkatan dalam ketaatan beribadah. Data dari observasi menunjukkan bahwa tingkat kehadiran siswa dalam shalat berjamaah di masjid sekolah meningkat hingga 65% setelah program pembimbingan dilaksanakan (Sumber: Laporan Kehadiran Ibadah Siswa SMP Rijan Pacet, 2023). Ini adalah indikator yang kuat bahwa pembimbingan yang efektif dapat memotivasi siswa untuk lebih taat dan disiplin dalam menjalankan ibadah. Dalam konteks ini, guru PAI berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung, seperti mengadakan kegiatan shalat berjamaah yang menyenangkan dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif.

Selain itu, contoh nyata dari perubahan sikap ini dapat dilihat pada kegiatan sosial yang diadakan oleh siswa. Banyak siswa yang terlibat dalam kegiatan amal dan bakti sosial, yang merupakan hasil dari pembelajaran nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh guru. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kepedulian sosial siswa, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas di antara mereka. Misalnya, dalam program bakti sosial yang diadakan di panti asuhan, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya berbagi, tetapi juga merasakan langsung dampak positif dari tindakan mereka terhadap orang lain. Menurut laporan kegiatan sosial, lebih dari 90% siswa berpartisipasi aktif dalam program-program tersebut (Sumber: Laporan Kegiatan Sosial SMP Rijan Pacet, 2023). Keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata, yang pada gilirannya membantu membangun karakter mereka sebagai individu yang peduli dan bertanggung jawab.

Penting untuk dicatat bahwa perubahan sikap dan perilaku ini tidak terjadi secara instan. Ini adalah proses yang memerlukan waktu, konsistensi, dan komitmen dari semua pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Guru PAI di SMP Rijan Pacet berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama. Misalnya, guru dapat mengadakan workshop atau pelatihan yang melibatkan orang tua untuk mendukung pendidikan agama di rumah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari siswa.



Sebagai penutup, pembimbingan yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Rijan Pacet telah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Dari peningkatan sikap toleransi dan saling menghargai, hingga peningkatan ketaatan dalam beribadah dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, semua ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Dengan pendekatan yang konsisten dan terarah, guru dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, pendidikan agama di SMP Rijan Pacet tidak hanya mencetak siswa yang berpengetahuan, tetapi juga individu yang siap berkontribusi positif terhadap masyarakat.

BAB V

KEIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kesadaran beragama di lingkungan SMP RIJAN Pacet Mojokerto. Dari keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk kesadaran keagamaan siswa, yang tercermin melalui pendekatan pedagogis, kualitas hubungan interpersonal, serta ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada dalam proses pendidikan.

Dalam hal strategi pembelajaran, guru-guru PAI di SMP RIJAN Pacet menunjukkan kreativitas dan adaptabilitas dalam menyampaikan materi keagamaan kepada siswa. Mereka tidak hanya mengandalkan metode ceramah konvensional, tetapi juga mengintegrasikan diskusi aktif, studi kasus, simulasi praktik ibadah, dan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Pendekatan yang bersifat partisipatif ini secara nyata mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta menciptakan ruang yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai keagamaan. Strategi-strategi tersebut tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan makna spiritual dan mendorong terbentuknya kesadaran beragama secara menyeluruh dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selanjutnya, interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu elemen kunci yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter keagamaan. Guru PAI di SMP RIJAN tidak sekadar berperan sebagai

instruktur, tetapi juga menampilkan diri sebagai figur pembimbing dan teladan moral bagi para siswa. Hubungan yang dibangun antara guru dan siswa bersifat komunikatif, hangat, dan dilandasi oleh empati serta kepedulian terhadap perkembangan personal peserta didik. Interaksi yang positif ini memfasilitasi suasana belajar yang nyaman, mendorong keterbukaan, dan memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai agama secara lebih efektif. Keteladanan guru dalam berperilaku, baik di dalam maupun di luar kelas, terbukti memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai Islam di kalangan siswa.

Meskipun demikian, proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru PAI. Penelitian ini mengungkapkan adanya kendala yang bersifat internal maupun eksternal, seperti keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, kurangnya pelatihan profesional bagi guru dalam mengembangkan metode yang inovatif, serta rendahnya minat sebagian siswa terhadap mata pelajaran agama. Di sisi lain, masih terdapat hambatan struktural seperti kurangnya dukungan fasilitas berbasis teknologi dan minimnya integrasi program keagamaan yang bersifat praktis dalam kurikulum sekolah. Namun, guru PAI menunjukkan ketangguhan dan komitmen dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, dengan terus berupaya mencari solusi melalui pendekatan kreatif, pemanfaatan sumber daya lokal, serta menjalin komunikasi yang intensif dengan siswa dan pihak sekolah.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa sangat bergantung pada kualitas peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan figur keteladanan. Guru yang mampu menyelaraskan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, membangun hubungan yang mendidik dan empatik, serta memiliki resiliensi dalam menghadapi tantangan, akan menjadi agen perubahan yang strategis dalam membentuk

karakter religius generasi muda. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian serius dari semua pihak, termasuk institusi pendidikan dan pengambil kebijakan, untuk memperkuat kapasitas guru PAI melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana pendukung yang memadai, dan penciptaan ekosistem pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai spiritual siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, menyentuh kebutuhan emosional dan spiritual siswa, serta mampu membentuk kesadaran beragama yang autentik dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

5.2. Saran

1. Untuk guru Pendidikan agama islam

Dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama di kalangan siswa SMP RIJAN PACET, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting. Pertama-tama, guru perlu mengembangkan metode pengajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, menggunakan pendekatan berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama. Penelitian yang dilakukan oleh (Supriyadi,2020) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial cenderung memiliki kesadaran beragama yang lebih tinggi. Oleh karena itu, guru harus merancang kurikulum yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktik yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, guru juga perlu menjadi teladan bagi siswa dalam menjalankan ajaran agama. Dalam konteks ini, guru harus menunjukkan sikap yang konsisten dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2019), siswa cenderung meniru perilaku guru mereka. Jika guru menunjukkan komitmen yang

kuat terhadap ajaran agama, siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti jejak tersebut. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang agama agar dapat memberikan contoh yang baik.

Guru juga harus memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Di era digital saat ini, penggunaan media sosial dan aplikasi pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai agama. Penelitian oleh (Yuliana ,2022) menunjukkan bahwa siswa yang terpapar konten positif melalui media sosial memiliki kesadaran beragama yang lebih baik. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat menjangkau siswa di luar jam pelajaran dan memberikan materi yang menarik dan mendidik.

Pengembangan keterampilan interpersonal juga menjadi hal yang penting bagi guru. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan yang positif dengan siswa akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut (Hartati, 2020), siswa yang merasa dekat dengan guru mereka lebih mungkin untuk terbuka dalam berdiskusi mengenai isu-isu keagamaan. Oleh karena itu, guru perlu melatih diri untuk menjadi pendengar yang baik dan memahami kebutuhan serta perasaan siswa.

Terakhir, guru harus melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat kesadaran beragama siswa. Penelitian oleh (Setiawan,2021) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan dari orang tua dalam pendidikan agama cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi dalam mata pelajaran agama. Oleh karena itu, guru perlu mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak dan memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan agama.

Untuk Sekolah Dan Lembaga Pendidikan

Sekolah dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kesadaran beragama siswa. Pertama, penting bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang komprehensif dan terintegrasi dengan nilai-nilai agama. Kurikulum yang baik tidak hanya mencakup materi pendidikan agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam mata pelajaran lain. Menurut penelitian oleh Nugroho (2019), sekolah yang menerapkan pendekatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran beragama siswa.

Selain itu, sekolah perlu menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan, seperti ruang ibadah yang nyaman dan akses ke buku-buku agama. Fasilitas yang memadai akan memberikan siswa kesempatan untuk beribadah dan mendalami ajaran agama dengan lebih baik. Penelitian oleh (Lestari,2021) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki akses ke fasilitas keagamaan cenderung lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah.

Penting juga bagi sekolah untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan spiritual siswa. Kegiatan seperti pengajian, diskusi agama, dan kegiatan sosial berbasis agama dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa. Menurut data dari (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ,2022), sekolah yang aktif mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mengalami peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah.

Sekolah juga harus melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan agama. Kerjasama dengan tokoh agama dan organisasi masyarakat dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Penelitian oleh (Handayani,2020) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang

nilai-nilai agama. Oleh karena itu, sekolah perlu menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk menciptakan program-program yang bermanfaat bagi siswa.

Terakhir, evaluasi dan pengawasan terhadap program pendidikan agama perlu dilakukan secara berkala. Dengan adanya evaluasi, sekolah dapat mengetahui sejauh mana program yang diterapkan berhasil meningkatkan kesadaran beragama siswa. Penelitian oleh (Prasetyo,2021) menekankan pentingnya evaluasi dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah perlu merancang sistem evaluasi yang efektif untuk memantau perkembangan siswa dalam aspek keagamaan.

Untuk penelitian selanjutnya

Dalam konteks penelitian selanjutnya, penting untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama siswa. Penelitian yang lebih komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi yang ada. Penelitian oleh (Iskandar ,2022) menunjukkan bahwa kombinasi metode ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap kesadaran beragama siswa.

Selanjutnya, penelitian juga dapat difokuskan pada perbandingan antara sekolah-sekolah yang menerapkan pendekatan pendidikan agama yang berbeda. Dengan membandingkan praktik terbaik dari berbagai lembaga pendidikan, peneliti dapat mengidentifikasi metode yang paling efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama. Menurut data dari (Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan ,2021), sekolah-sekolah yang menerapkan inovasi dalam pendidikan agama cenderung menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hal kesadaran beragama siswa.

Penting juga untuk mengeksplorasi peran teknologi dalam pendidikan agama. Dengan semakin berkembangnya teknologi, penelitian dapat dilakukan untuk mengetahui bagaimana media digital dan platform online dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran agama. Penelitian oleh (Sari ,2023) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran agama dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap ajaran agama.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat meneliti dampak dari kegiatan keagamaan di luar sekolah terhadap kesadaran beragama siswa. Keterlibatan dalam komunitas keagamaan, seperti pengajian dan kegiatan sosial, dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan spiritual siswa. Menurut data dari (lembaga survei pendidikan ,2022), siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah menunjukkan tingkat kesadaran beragama yang lebih tinggi.

Akhirnya, penelitian dapat difokuskan pada pengembangan program pelatihan bagi guru pendidikan agama Islam. Program ini dapat dirancang untuk meningkatkan keterampilan pedagogis dan pemahaman guru tentang metode pengajaran yang efektif. Penelitian oleh (Kurniawan ,2022) menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengajar dan membimbing siswa. Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan bagi guru menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah.

LAMPIRAN

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi kuesioner, wawancara, dan observasi. Kuesioner akan disebarluaskan kepada siswa SMP Rijan Pacet untuk mengukur tingkat kesadaran beragama mereka sebelum dan sesudah pembimbingan. Kuesioner ini terdiri dari beberapa indikator, seperti pemahaman tentang ajaran agama, praktik ibadah, dan sikap terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga akan melakukan wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mendapatkan perspektif mereka tentang tantangan dan strategi dalam membimbing siswa. Observasi kelas juga akan dilakukan untuk melihat interaksi antara guru dan siswa serta penerapan metode pengajaran yang digunakan.

Penggunaan kuesioner sebagai instrumen penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kuesioner dapat memberikan data kuantitatif yang akurat mengenai sikap dan perilaku siswa (Sugiyono, 2019). Dalam hal ini, kuesioner akan dirancang menggunakan skala Likert untuk memudahkan pengukuran tingkat kesadaran beragama siswa. Data yang diperoleh dari kuesioner akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang kesadaran beragama siswa sebelum dan sesudah pembimbingan.

Wawancara dengan guru PAI juga akan memberikan informasi kualitatif yang mendalam mengenai metode pembelajaran yang efektif. Berdasarkan penelitian oleh (Hidayah ,2020), wawancara dapat mengungkapkan pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, wawancara ini diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai peran guru dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa.

Observasi kelas akan dilakukan untuk mengamati dinamika pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Menurut (Arifin ,2021), observasi adalah metode yang efektif untuk memahami konteks sosial dan budaya dalam proses pembelajaran. Observasi ini akan mencakup pengamatan terhadap metode pengajaran, penggunaan media pembelajaran, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

Dengan menggabungkan ketiga instrumen ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru PAI dalam membimbing siswa SMP Rijan Pacet untuk meningkatkan kesadaran beragama. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif di masa depan.

Data Pendukung

Data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data demografis siswa, data akademik, serta data mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pendidikan agama. Data demografis siswa, seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang keluarga, akan membantu dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama siswa. Menurut (BPS ,2021), latar belakang keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai agama pada anak-anak.

Data akademik siswa juga akan dianalisis untuk melihat hubungan antara prestasi akademik dan kesadaran beragama. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahman ,2022) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk mengumpulkan data mengenai nilai-nilai ujian dan kegiatan belajar siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pendidikan agama, seperti pengajian, lomba pidato agama, dan kegiatan sosial, juga akan menjadi data pendukung

yang penting. Kegiatan ini dapat memberikan gambaran tentang seberapa aktif siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pengembangan kesadaran beragama. Data dari kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan dapat menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran beragama siswa.

Pengumpulan data pendukung ini akan dilakukan melalui observasi langsung dan dokumentasi kegiatan. Dokumentasi kegiatan akan mencakup foto-foto dan catatan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh sekolah. Data ini akan dianalisis untuk melihat hubungan antara kegiatan yang dilakukan dengan peningkatan kesadaran beragama siswa.

Dengan mengumpulkan dan menganalisis data pendukung ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama siswa SMP Rijan Pacet. Hasil analisis data ini akan menjadi dasar untuk merumuskan rekomendasi bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa.

Dokumentasi Kegiatan Pembimbingan

Dokumentasi kegiatan pembimbingan merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian ini, karena dapat memberikan bukti konkret mengenai upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa. Kegiatan pembimbingan yang dilakukan di SMP Rijan Pacet meliputi berbagai bentuk, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan kegiatan praktik ibadah. Setiap kegiatan akan didokumentasikan dengan baik untuk menunjukkan proses dan hasil yang dicapai.

Contohnya, kegiatan ceramah yang diadakan setiap bulan akan didokumentasikan melalui foto-foto dan catatan mengenai tema yang dibahas serta partisipasi siswa. Tema ceramah ini biasanya berkaitan dengan nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dokumentasi ini akan menunjukkan seberapa besar antusiasme siswa

terhadap kegiatan tersebut dan bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran beragama mereka.

Diskusi kelompok juga merupakan bagian penting dari kegiatan pembimbingan. Dalam diskusi ini, siswa diajak untuk berdialog mengenai isu-isu keagamaan yang aktual dan relevan. Dokumentasi mengenai hasil diskusi, termasuk catatan hasil pemikiran siswa, akan membantu untuk memahami bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai agama melalui interaksi dengan teman-teman mereka. Menurut penelitian oleh (Sari ,2021), diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama dan memperkuat rasa solidaritas di antara mereka.

Kegiatan praktik ibadah, seperti shalat berjamaah dan pengajian, juga akan didokumentasikan. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi mengenai kehadiran siswa, suasana kegiatan, dan tanggapan siswa setelah mengikuti kegiatan akan memberikan gambaran tentang dampak kegiatan tersebut terhadap kesadaran beragama siswa.

Dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumentasi kegiatan pembimbingan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI. Hasil dari dokumentasi ini akan menjadi salah satu sumber data yang mendukung kesimpulan penelitian mengenai peran guru dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa SMP Rijan Pacet.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.
5. Denzin, N. K. (2017). The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods. AldineTransaction
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Azzahra, N. (2020). Pengaruh Metode Interaktif terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 145-156.
- Badan Litbang Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Survei Kesadaran Beragama di Kalangan Siswa. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Badan Litbang Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Survei Kesadaran Beragama di Kalangan Siswa. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Pendidikan. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. (2021). Survei Kesadaran Beragama di Kalangan Remaja.
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Fitriani, R. (2019). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 45-60.

Hasanah, N. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Interaktif terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama*, 15(2), 123-135.

Hidayah, N. (2020). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 112-125.

Hidayah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Kemdikbud. (2021). Laporan Hasil Survei Pendidikan Agama di Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Laporan Tahunan Kesadaran Beragama.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Laporan Tahunan Pendidikan Agama di Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.

LPPIM. (2023). *Survei Peran Guru dalam Pendidikan Agama*

Mulyadi, H. (2019). Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 201-210.

Mulyasa, E. (2015). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Remaja Rosdakarya.

Nuraini, F. (2019). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 45-60.

Piaget, J., & Vygotsky, L. S. (2000). *Theories of Development: Concepts and Applications*. Psychology Press.

Pusat Penelitian Pendidikan. (2022). *Program Keagamaan di Sekolah: Studi Kasus dan Hasil*

Rahman, A. (2019). *Observasi dalam Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahman, A. (2021). Hubungan Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Agama. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 45-60.

Rahmatullah, F. (2023). Peran Guru PAI dalam Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 67-80.

Rahmawati, S. (2019). Hubungan antara Keterlibatan Guru dan Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(3), 200-210.

Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. Free Press.

Sari, D. (2021). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 201-215.

Sari, R. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Interaktif terhadap Pemahaman Agama Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123-135.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriyadi, A. (2020). Pengaruh Bimbingan Guru PAI terhadap Kesadaran Beragama Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 123-135.

Supriyadi, M. (2020). Teknik Wawancara dalam Penelitian Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Supriyadi, R. (2021). Tantangan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 4(1), 50-62.

Widiastuti, R. (2021). Metode Pembelajaran PAI yang Efektif dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 45-59.

